



Berkala Arkeologi

F

AMERTA

9



penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
1984

Berkala Arkeologi

AMERTA

9



Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1984

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1984

DEWAN REDAKSI

Penasehat	R.P. Soejono
Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab	Satyawati Suleiman
Staf Redaksi	Soejatmi Satari Hasan M. Ambary Nies A. Subagus J.R. Indraningsih Panggabean

Percetakan
PT. Rais Utama

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

PRAKATA

Dalam Amerta no. 9 ini kami sajikan beberapa artikel menarik. Antara lain *Soeroso M^p*. akan mengawali rangkaian tulisan Amerta nomor ini, tentang masalah Kedaton Wetan dan Kedaton Kulon yang mungkin terdapat pada masa Madjapahit. Dalam bahasan ini digunakan data sejarah kuno, prasasti dan naskah, serta interpretasi dari penelitian dan ekskavasi terdahulu.

Selanjutnya ceramah ilmiah *Jacques Dumarçay* di Puslit Arkenas mengisi Amerta nomor ini. Ceramah pada waktu itu bertemakan gubahan arsitektur kuno di Jawa Timur. Bahan ceramah diterjemahkan oleh Sdr. Henri Chambert Loir dari EFEO, Jakarta. Uraian yang dapat kita kaji dalam tulisan ini adalah candi-candi di Jawa Timur tampaknya berbeda dengan candi-candi di Jawa Tengah, terutama karena efek perspektif yang ditimbulkan dengan cara menambah, mengurangi atau mengubah bagian-bagian bangunan. Perubahan ini jelas terlihat pada bagian atap candi.

Tulisan mengenai temuan baru diuraikan secara ringkas oleh *Harry Truman Simanjuntak, A.A. Gde Oka Astawa* dan *Naniek Harkantiningih*, serta *I Made Sutaba*. Harry Truman mengemukakan tentang temuan alat-alat tanduk dan tulang di daerah Medalem, Blora, Jawa Tengah. Analisis deskriptif temuan keramik dari Semawang, Sanur, Kecamatan Denpasar, Kabupaten Badung, Bali diuraikan oleh Sdr. Oka Astawa dan Naniek Harkantiningih. Selanjutnya *I Made Sutaba* menguraikan temuan lingga-yoni di Desa Kedisan, Gianyar, Bali yang dilaporkan oleh Bapak Ketut Teka dari Koramil di Gianyar, Bali.

Artikel terakhir mengenai gambaran dunia penerbitan di Batavia pada abad ke-17 diuraikan secara ringkas oleh *Henri Chambert Loir*. Kegiatan cetak mencetak lahir pada waktu kota Batavia masih muda sekali dan sepenuhnya dipegang oleh Kompeni. Tulisan ini menarik bagi pengetahuan kita mengenai sejarah dunia penerbitan pada masa lalu.

Penyelesaian naskah akhir untuk Amerta 9 ini, redaksi dibantu oleh tim penyunting dan perwajahan, yaitu Sdr. Fadhila A. Aziz dan Edhie Suyatna. Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca, semoga penerbitan Amerta kali ini tetap bermanfaat bagi perkembangan dunia arkeologi.

DAFTAR ISI

		halaman
1.	KEDATON WETAN DAN KEDATON KULON PADA MASA MAJAPAHIT	<i>Soeroso M.P.</i> .1
2.	GUBAHAN ARSITEKTUR KUNO DI JAWA TIMUR	<i>Jacques Dumarcay</i> 7
3.	CATATAN PENDAHULUAN TENTANG ALAT-ALAT TANDUK DAN TULANG MEDALEM, BLORA	<i>Harry Truman Simanjuntak</i> 14
4.	TEMUAN KERAMIK DI SEMAWANG, SANUR, BALI	<i>A.A. Gde Oka Astawa, Naniek Harkantiningisib</i> 18
5.	LINGGA-YONI DI DESA KEDISAN, TEGALLALANG, GIANYAR, BALI	<i>I Made Sutaba</i> 24
6.	DUNIA PENERBITAN DI INDONESIA PADA ABAD KE-17	<i>Henri Chambert Loir</i> 27

KEDATON WETAN DAN KEDATON KULON PADA MASA MAJAPAHIT

Soeroso MP*

Pendahuluan

Di dalam mempelajari sejarah Majapahit, kita akan menjumpai fakta bahwa kerajaan tersebut terbagi menjadi beberapa wilayah kekuasaan yang masing-masing diperintah oleh raja vasal atau raja otonom. Menurut prasasti dan kesusasteraan masa itu, para penguasa atau raja daerah otonom dikenal dengan gelar : *bhra*, *bhattara* atau *bhre* yang selanjutnya diikuti dengan nama daerah atau wilayah kekuasaannya. Oleh sebab itu, sering dijumpai nama-nama seperti *bhre Daba* atau *bhattara i Daba*, *bhre Lasem* atau *bhattara i Lasem* yang artinya beliau (*bhattara*) yang berkuasa di daerah Lasem atau di daerah Daba. Penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa tidak satu pun antara para *bhattara* tersebut yang bukan keluarga atau kerabat raja, baik kerabat atau saudara atas garis keturunan maupun garis perkawinan. Dapat disebutkan di sini misalnya *Bhre Wengker Wijayarajasa*, ternyata adalah pamanda raja Hayam Wuruk alias Rajasanegara. Demikian juga *Bhre Lasem Rajasaduhitendudewi* ternyata juga masih keluarga raja, yaitu saudara

sepupu dari keturunan fihak ibu. Rupanya pengangkatan para keluarga raja untuk menduduki jabatan-jabatan penting dimaksudkan untuk memberikan kesan adanya perhatian khusus di kalangan para pangeran sekaligus untuk mempermudah pengawasan pada mereka yang ingin menggeser kekuasaan Raja. Akan tetapi sistem pemerintahan yang demikian tidak selamanya berhasil.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Schrieke, bahwa dalam suatu kerajaan dimana sistem poligami masih berlangsung maka di antara sejumlah pangeran-pangeran yang tidak puas dengan kedudukannya akan berusaha untuk memperoleh kedudukan yang lebih tinggi, meskipun itu bukanlah haknya (Schrieke 1957:1918). Kejadian semacam itu seringkali kita jumpai dalam peristiwa sejarah hingga jaman Mataram Islam (ingat Pakubuwana II dan Pangeran Puger). Akan tetapi kejadian ini oleh para penulis babad sering disamakan serta diganti dengan cara memberikan hubungan istimewa, antara lain dengan adanya perpindahan pulung keraton, menyisipkan hubungan genealogis dengan maksud untuk menjaga stabilitas pemerintahan sekaligus agar kontinuitas terus berlangsung.

* Staf Peneliti di Bidang Arkeologi Klasik, Puslit Arkernas Jakarta.

Demikian pula halnya dengan Kerajaan Majapahit pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1359-1389, ternyata benih-benih pertentangan semacam itu telah ada, seperti tertulis dalam kitab Pararaton ataupun berita Cina disebutkan bahwa sejak tahun 1277, utusan Jawa yang ke Cina berasal dari dua kerajaan yaitu kerajaan barat dan kerajaan timur. Pengiriman utusan semacam itu berlangsung hingga tahun 1405, dan kemudian hanya berasal dari satu kerajaan saja yaitu kerajaan barat. Rupanya terhentinya utusan dari kerajaan lain disebabkan oleh peperangan pada tahun 1406 yang mengakibatkan hancurnya kerajaan timur (Groeneveldt 1876:37; Brandes 1897:31). Akan tetapi tampaknya peperangan tersebut belum berakhir sampai di sini, karena pada tahun 1486 terjadi lagi peperangan yang sanggup menggoyahkan pemerintahan Majapahit.

Hasil penelitian lebih lanjut membuktikan bahwa ternyata peperangan juga dilakukan oleh keluarga yang sama dan berakibat pindahnya pusat pemerintahan dari keraton lama ke Daha sekitar tahun 1489-1513 an (Hasan Jafar 1978:91-97; Noorduyn (1978:271). Perpindahan itupun tidak berlangsung secara total melainkan hanya sebagian saja, sebab hingga tahun 1513-an sebagaimana dicatat oleh Tome Pires, pada bekas keraton lama masih tinggal seorang penguasa yang beragama Hindu (Noorduyn 1978:255; Noorduyn 1982:413-439). Berdasarkan keterangan tersebut timbul kesan bahwa peperangan yang berlangsung selama sekian tahun itu dilakukan oleh penguasa keraton wetan dan keraton kulon. Motif peperangan ialah perbuatan tahta pemerintahan di antara sesama keluarga. Yang menjadi pertanyaan sekarang, dimanakah kira-kira lokasi dari kedua pusat keraton itu ?

Sumber-sumber Tentang Keraton Wetan dan Keraton Kulon.

Di antara sumber-sumber sejarah yang banyak mencatat tentang kedua keraton tersebut ialah kitab Pararaton dan berita Cina. Menurut berita Cina pada tahun 1377 di Jawa terdapat dua kerajaan, yaitu kerajaan barat (keraton kulon) dan kerajaan timur (keraton wetan). Penguasa kerajaan timur ialah Bogindo Bongkit, sedangkan penguasa kerajaan barat disebut Bu-la-po-bu (Greoneveldt 1876:35).

Hasil pembacaan ulang dan interpretasi le-

bih lanjut membuktikan bahwa yang dimaksud Bogindo Bongkit sama dengan Wu-yuan-loo-wan-chieh dan identik dengan Bhre Wengker Wijayarajasa, pamanda Raja Hayam Wuruk, yang identik dengan Bhre Wengker Wijayarajasa, pamanda raja Hayam Wuruk. Selanjutnya yang dinamakan Bu-la-po-bu, ternyata sama dengan Hsi-li-pa-ta-lap'u atau Sri Bhattara Prabhu alias raja Hayam Wuruk sendiri (Clles 1978:448). Ternyata pengiriman utusan tersebut terus berlangsung hingga tahun 1403, kendatipun nama Majapahit masa itu sering dikacaukan dengan nama Tumapel atau Tumapan, sedangkan penguasa kerajaan timur saat ini ialah Put-ling-ta-hah¹. Put-ling-ta-hah adalah anak angkat Bhre Daha II Rajasaduhitendudewi, dan juga putera raja Hayam Wuruk dari isteri selir (Noorduyn 1975: 479-489).

Pada tahun 1405 utusan Cina yang bernama Laksamana Cheng-Ho mengunjungi Jawa dan pada tahun 1406 disebutkan adanya peperangan antara kerajaan barat dan kerajaan timur. Di dalam peperangan tersebut kerajaan timur dapat dihancurkan, bahkan rajanya berhasil dibunuh. Pada saat peperangan berlangsung Cheng-Ho beserta pengikutnya sedang berada di keraton timur, bahkan 170 orang pengikutnya ikut terbunuh di pasar. Oleh karenanya, maka sebagai ganti kerugian raja Jawa harus menggantinya emas 60.000 tahlil. Rupanya peperangan tersebut sesuai pula dengan keterangan di dalam Pararaton yang menyebutkan pada tahun 1323 C, 1326 C, 1328 C, terjadi peperangan antara Bhre Wirabhuni penguasa kedaton timur melawan Hyang Wiçesa penguasa kedaton barat. Peperangan ini dikenal nama perang Paregreg dan berakhir dengan kekalahan di pihak keraton timur (Brandes 1897:31). Setelah pepe-

1) *Put-ling-ta-bab menurut Clless, identik dengan putreng Daha alias Bhre Wirabhumi yang ternyata juga anak angkat Bhre Daha (Putreng = Putra i) (Colles, 1975:487-489).*

2) *Nama Blambangan, (berdasarkan prasasti jaman pemerintahan raja Jayanegara tahun 1316 M yang menyebut tentang pemusnahan pemberontakan dari Walambangan) diperkirakan adalah sebutan untuk daerah Lamongan yang sekarang (Soekarto Kartoatmodjo, 1982:21).*

rangan, maka utusan-utusan dari Jawa ke Cina datang dari keraton barat.

Pada tahun 1436 menurut laporan Ma-yung-lang, utusan Jawa ke negeri Cina bernama Pa-ti, berasal dari kasta keempat. Selanjutnya menurut Ying-jai-sheng-lan, pada tahun 1416 negeri Jawa disebutkan mempunyai 4 kota besar tetapi tidak bertembok, seperti Majapahit. Hingga tahun 1499 berita Cina masih menyebut utusan yang datang dari Jawa dan sejak masa pemerintahan kaisar Wan Li (1573-1620) sudah tidak disebutkan lagi adanya utusan dari Jawa (Majapahit). Pada masa tersebut daerah-daerah pesisir seperti Sin-Ts'un (Gresik) yang sangat kaya telah disinggahi oleh pedagang-pedagang Cina, Spanyol, Belanda dan Inggris (Groeneveldt 1876:45).

Berdasarkan keterangan tersebut, sampailah kita pada identifikasi nama dan tempat yang disebut di dalam berita Cina ataupun Pararaton, dalam kaitannya untuk menentukan lokasi keraton barat dan keraton timur. Dua hal yang dapat dikemukakan di sini sebagai ringkasan dari uraian di muka, ialah :

- 1) Tokoh Bu-la-po-bu yang dianggap identik dengan bhattacharya prabhu ternyata adalah Raja Hayam Wuruk. Ia dianggap sebagai penguasa kedaton kulon (barat). Tokoh Lu-yuan-lao-wan-chieh ternyata identik dengan Bhre Wengker Wijayarajasa alias paman-da Raja Hayam Wuruk dari garis keturunan ibu. Nama Wengker mengingatkan kita nama suatu daerah yang letaknya di sebelah selatan Madiun (Noorduyn 1978:268). Seandainya keraton timur yang dimaksudkan itu betul letaknya di Madiun, sedangkan keraton barat justru letaknya di Trowulan, maka timbul keraguan, apakah berita Cina tersebut tidak terbaik ?
- 2) Pada tahun 1405 laksamana Cheng-Ho mengunjungi Jawa dan menyebut tentang adanya dua kerajaan yaitu kerajaan barat dan kerajaan timur. Diberitakan bahwa pada tahun 1406 terjadi peperangan antara Put-ling-ta-hah yang identik dengan Bhre Wirabhumi melawan Yang-wi-she-sa alias Hyang Wicesa, menurut Pararaton. Bhre Wirabhumi adalah putera Hayam Wuruk dari isteri selir dan diberi kekuasaan di daerah Lumajang (Lumajang tigang juru) yang terdiri dari daerah Blambangan, Lumajang dan Panarukan

(Schrieke 1957:37)²). Dengan demikian sedikit-tidaknya ibukotanya juga terletak di daerah-daerah tersebut. Mengingat bahwa utusan Cina tidak menyebut nama Blambangan, Lumajang, ataupun Panarukan, melainkan Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit, maka sulit untuk menerima bahwa ibukota keraton timur itu letaknya di daerah-daerah tersebut³. Demikian pula mengingat bahwa peperangan tersebut terjadi di keraton timur (wetan) atau tepatnya di pasar, maka besar kemungkinan bahwa letak kedua keraton tersebut saling berdekatan.

Lokasi Keraton Timur dan Keraton Barat.

Di dalam uraian sebelumnya kami menolak anggapan bahwa lokasi keraton timur (wetan) letaknya di daerah Madiun (Wangker). Keraguan ini didasarkan ketidakcocokan antara berita Cina dengan fakta tempat kedudukan Bhre Wengker yang berlokasi di daerah Wengker.

Utusan Cina yang datang ke Jawa, selama ini belum pernah diberitakan melalui Sungai Madiun untuk sampai di Majapahit melainkan melalui Bengawan Brantas. Di dalam butir yang kedua kami juga menolak anggapan bahwa lokasi ibukota keraton timur itu terletak di antara daerah-daerah Blambangan, Panarukan, atau Lumajang. Hal ini didasarkan kenyataan bahwa ketiga daerah tersebut bukanlah jalur yang dilewati para utusan Cina dalam perjalanannya menuju Majapahit. Perkiraan bahwa yang dimaksud dengan Blambangan adalah Lumajang juga tidak memberikan dukungan untuk menempatkan daerah itu sebagai ibukota keraton timur.

Menurut Pararaton, pertikaian antara Bhre Wirabhumi dengan Hyang Wisesa alias Wikramawarddhana adalah pertikaian antara penguasa keraton timur dengan penguasa keraton barat. Pertikaian itu berlangsung sampai tiga kali, yaitu tahun 1323 C, 1326, dan 1328 C⁴. Disebutkan di dalam Pararaton pada akhir peperangan kekalahan ada di pihak kedaton timur. Istilah kedaton di sini lebih mendekati pikiran kita kepada nama tempat kedudukan raja (datu=ratu), yang lokasinya terletak di dalam kom-

3) Hingga sekarang belum ada bukti bahwa ketiga daerah itu dahulu bekas ibukota.

pleks lingkungan keraton. Kita kutip misalnya *Putranira sang Singara, Bhre Koripan, Bhre Mataram, Bhre Pamotan, pamungsu Bhre Kertabumi, kapernab paman Bhre sang mokta ring kadaton i caka cunyanora-yuganing-wong 1400* (Noorduyn 1978:238). Selanjutnya bila ditelusuri kembali bentuk tata Kota Majapahit pada masa itu berdasarkan uraian Kitab Nagarakrtagama, dapat diketahui bahwa para penguasa daerah-daerah otonom tidak selalu harus tinggal di wilayahnya. Misalnya dapat dilihat di sini ; *wetan dan mahlth/lbub pura marendreng wengker atyadbhuta, saksat indra lawan saci nrpati lawan sang narendrengdaha, sang natheng matabun/narendra ri lasem/mungwing dalm tan kasah, kanah daksina tan madob kamgetan/sang natha cobhalp.* (Pigeaud 1960, I:10).

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa raja dan kerabatnya bertempat tinggal saling berdekatan di dalam lingkungan keraton. Istilah *pura* di sini lebih mendekati pada pengertian istana atau tempat tinggal raja, termasuk dengan kerabatnya.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa pura tempat Bhre Wengker tinggal di sebelah timur dan tersekat oleh *lbub agéng*.

Dari Kitab Nagarakrtagama pupuh 8 diketahui bahwa *lbub agéng* ialah suatu tempat dimana para tanda mengadakan penjagaan keamanan pura (*nka tongwan para tanda tan ppat aganti kumemit i karaksaning purasabha*) (Pigeaud, 1960 I:7). Rupanya *lbub agéng*; merupakan halaman luas terbuka dan bertungsi untuk bermacam-macam aktivitas. Di dalam Kitab Arjunawijaya disebutkan bahwa pada saat tentara Rawana menyerang pasukan Raja Waisrawana, pasukan Waisrawana itu sedang berkumpul di *lbub agéng*, selanjutnya kedua pasukan itu bertemu di *pékén agéng*. Setelah berhasil membunuh duta pasukan Waisrawana di *pékén*, Rawana selanjutnya melompati tembok yang tinggi dan masuk ke dalam pura (Soepomo 1977:51). Demikian pula peperangan antara pasukan kedaton kulon dan kedaton wetan menurut berita Cina juga berlangsung di *pékén agéng*. (*market place*).

Pengertian *pékén agéng*, *lbub agéng*, *manguntur* atau *wanguntur* memang sering menimbulkan kekacauan. Akan tetapi mengingat letak kedua lokasi itu berdekatan, maka besar kemungkinan

letaknya di luar keraton. *Wanguntur*, menurut Stutterheim dan Pigeaud disamakan dengan Sitinggil Keraton Mataram di Yogyakarta. Akan tetapi mengingat bahwa *wanguntur* sangat dekat letaknya dengan *pékén agéng* dan *lbub agéng*, maka besar kemungkinan letaknya di luar tembok Keraton (Sutasoma, 112, 15a; 99 7a-b). Di dalam Kitab Bhujangga Manik disebutkan, bahwa setelah melewati Bubad maka Bhujangga Manik berjalan ke selatan melalui jalan besar (*rajamrga*), selanjutnya melewati *wanguntur* yang dianggap sebagai *buruan* bagi Kerajaan Majapahit (Noorduyn 1982: 426)

Masih dalam kaitannya dengan penentuan lokasi keraton wetan keterangan lain yang dapat diperoleh dari Kitab Nagarakrtagama ialah letak keraton tersebut ada di sebelah timur pasar (*pékén agéng*). Kita kutip syair tersebut, demikian bunyinya :

nkaneng utara lor sakeng Peken ageng kuww halp/cobhita, sang saksat ari de narecwara ri Wengker sang makuww apageh, satyasih ri narendradira nipuneng nityapatih ring daba, kyating rat/mangaran/bhattara narapaty ande halp ning praja. (Pigeaud 1960, I:10).

Dari syair tersebut dapat diketahui bahwa *pékén agéng* letaknya di sebelah selatan *Kuwu Bhattara Narapati* yang menjadi patih Daha dan bagaikan adik Bhre Wéngkér. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa lokasi Pura Bhre Wéngkér itu ialah di sebelah timur *rajamrga*, *manguntur*, *pékén agéng* atau sebelah tenggara *Kuwu Bhattara Narapati*. Rupanya lokasi ini juga terletak di sebelah timur laut dari gapura utara (*lor ttang gopura cobhitabhinawa konten ika wsi rinupakaparimita, Nag: 8, 2a*). selanjutnya, di sebelah utara gapura adalah pasar (*kannah lor kidul i pken/raket ikang yaca ukasing apanjang adbhuta dabat, Pigeaud, 1960, I:7*). Dengan demikian, jelas tempat kedudukan Bhre Wéngkér dekat dengan tempat kedudukan Hyang Wiçesa, tetapi terletak di luar tembok istana keraton kulon.

Identifikasi Candi Wringin Lawang dengan Kedaton Wetan.

Usaha untuk menentukan lokasi kedaton wetan hingga sekarang masih banyak menimbulkan keraguan. Penentuan lokasi kedaton wetan di daerah Wéngkér atau di antara Blambangan, Panarukan, dan Lumajang juga kurang mengena karena ternyata bahwa letak daerah tersebut

bertentangan dengan berita Cina. Berdasarkan pendekatan yang telah disebutkan maka letak ke-daton wetan tidak perlu dicari terlampau jauh dari Trowulan. Tentunya hal ini disertai dengan catatan bahwa dugaan Situs Trowulan sebagai bekas ibukota Kerajaan Majapahit dapat diterima tanpa ragu-ragu.

Di dalam uraian ini kami ingin ajukan satu data, ialah Candi Wringin Lawang sebagai pe-doman untuk mencari lokasi keraton wetan. Candi Wringin Lawang merupakan sebuah ga-pura berbentuk candi bentar dan menurut lang-gam serta jenis batu batanya berasal dari masa sekitar abad ke-14. Bangunan ini menghadap ke arah barat (baratlaut). Oleh masyarakat setempat bangunan ini dikenal juga dengan nama Gapura Jatipasar atau Candi Pasar, karena letaknya memang di daerah Jatipasar (Verbeek 1890: 10). Di lihat sepintas bangunan ini mirip dengan relief terrakota yang disimpan di Mu-seum Trowulan, yang menggambarkan suatu kompleks bangunan serta keadaan di sekelilingnya (Bernet Kempers 1959: plate 288).

Di dalam penelitian yang telah dilakukan Oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1976, ditemukan empat buah sumur kuno yang terletak di kanan dan kiri luar ga-pura. Anehnya keempat sumur tersebut mem-bentuk posisi sejajar dengan arah utara-selatan, bentuknya semua bulat dan dindingnya dibuat dari terrakota (Jw. Bis). Sumur semacam ini banyak pula ditemukan di daerah-daerah pe-sisir seperti Juana, Rembang, atau Lasem. Umumnya sumur demikian letaknya di luar kompleks bangunan suci atau fungsinya lebih bersifat profan (S. Satari 1980:369). Contoh sumur semacam itu dapat pula dilihat di India misalnya di daerah bekas Kota Harappa di Lothal (Lesh-nik 1979:203-211).

Bila demikian, maka Gapura Wringin Lawang itu adalah gapura untuk bangunan profan. Penempatan sumur semacam itu ter-nyata tidak khusus hanya di daerah-daerah persawahan tetapi dapat juga misalnya untuk pengadaan air di tempat-tempat umum seperti lapangan atau pasar. Pigeaud menduga bahwa sistem jaringan air, baik air bersih maupun kotor bagi Kerajaan Majapahit sangat mungkin ter-letak di dekat pasar atau paling tidak di luar menara istana (Pigeaud, 1963, IV:16); Soepo-mo 1977:56). Dengan memperhatikan lokasi Candi Wringin Lawang, bentuk bangunan atau-

pun lingkungannya, maka kami cenderung me-ngatakan bahwa kemungkinan besar candi ter-sebut adalah gapura dari keraton wetan. Demiki-an pula bila diingat nama Jatipasar yang artinya *pasar.jati* (?), maka tentunya pembuatan sumur-sumur tersebut untuk memenuhi kebutuhan air minum bagi pasar itu sendiri. Seandainya dugaan ini benar, maka dapat kita katakan bah-wa kompleks keraton wetan letaknya di sebe-lah dalam Gapura Wringin Lawang, sedangkan letak *pékĕn agĕng* di sebelah barat laut Candi Wringin Lawang.

Berdasarkan petunjuk sebelumnya dapatlah dibayangkan bahwa lokasi lapangan Bubat (tegal ring bubat) yang letaknya sekitar setengah *krosa*⁵ dari pinggir bangawan atau setengah kro-sa ke arah barat dari *raja-mrga*, juga tidak akan jauh dari Wringin Lawang (*ndan tingkahning bu-bat arabaraarddarata tandĕs alwa, madya kro-cakaranikan amurwananutug/raja-margganadd-yardda kroca kta pangalornyanutug pinggiring lwah, kedran dening bhanawa kuwuning mantri sasek mapanta*; (Pigeaud, 1960, I:66). Demikian juga pasar yang dahulu pernah dipakai sebagai ajang peperangan antara pasukan keraton barat dan keraton timur, tidak akan jauh dari Candi Wringin Lawang, mungkin di sebelah barat laut-nya)⁶.

5) 1 Krosa=diperkirakan kurang lebih 2 yard atau mungkin setengah krosa ± 1 km (Periksa Achange PK = Architecture of Manasara, Translated from Original Sanskrit, London.

Oxford University Press, 1933 p. 78.

6) Di sebelah barat laut candi Wringin Lawang masih terdapat kompleks makam Cina. Kemungkinan kompleks makam tersebut dahulu bekas makam pasukan Cheng Ho yang terbunuh pada saat peperangan antara keraton wetan dan keraton kulon tahun 1406.

KEPUSTAKAAN

- Bernet Kempers, A.j.
1959 *Ancient Indonesia Art*, Amsterdam : Van der Peet.
- Brandes, J.L.A.
1897 "Pararaton" (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tumapel en van Majapahit, uitgegeven en toegelicht door Dr. J. Brandes, *V.B.G.*, 49 halaman 1 - 314
- Colles, Brian A
1975 "A Note on the Names of the Kings of Java in the Ming History", *B.K.I.*, 131 halaman 487 - 489.
- Groeneveldt, W,P
1876 "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources", *V.B.G.*, 39 halaman 1 - 144.
- Hasan Jafar
1978 *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Majapahit Akbir*. Jakarta : Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda.
- Leshnik, Lawrence S
1979 "The Harappa Port at Lothal", *Ancient Cities of Hindu*, Possell, Gregory, L (ed.), New Delhi : Vikas Publishing House.
- Noorduyn, J.
1968 "The Names of Hayam Wuruk's Sisters", *B.K.I.* 124, halaman 542-544.
- 1975 "The Eastern Kings in Majapahit", with An Apendix by Brian E. Colles, *B.K.I.* 131, halaman 479 - 487.
- 1978 "Majapahit in the Fifteenth Century", *B.K.I.* 134 halaman 207 - 274.
- 1982 "Bhujangga Manik Journeys Through Java", Topographical Data from an Old Sundanese Source", *B.K.I.* 138, halaman 413 - 442.
- Pigeaud, TH.G.Th.
1960 *Java in the 14th Century, A Study in Cultural History*. The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit 1365 A.D., Vol. I-VI. Leiden: The Hague Martinus Nijhoff.
- Soejatmi Satari
1980 "Beberapa data sebagai sumbangan untuk penelitian bekas kota Majapahit", Jakarta : *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, 1977.
- Schrieke, B.
1957 *Indonesian Sociological Studies*, Part Two, Ruler and Realm in Early Java. Bandung : The Hague.
- Soekarto K. Admodjo,M.M
1982 "Prasasti singkat dari empat buah makam Islam dan sebuah gua di daerah Tuban", *Berkala Arkeologi*, Th. III, No. 1, Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Soepomo, R.
1977 *Arjunawijaya, A Kakawin of Mpu Tantular*. Bibliotheca Indonesica, Leiden : The Hague, M. Nijhoff.

GUBAHAN ARSITEKTUR DI JAWA TIMUR

*Jacques Dumarçay *)*

Suatu gubahan arsitektur harus sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Gubahan itu juga merupakan bentuk yang ingin diberikan kepada dunia oleh setiap kebudayaan. Lambang-lambang yang kadangkala oleh para ilmuwan tampak terwujud di dalam sebuah bangunan, sebenarnya terdapat pada semua karya arsitektur. Arsitektur pun sebagian dari dunia sebagaimana di-cita-citakan manusia; dia merupakan cara untuk mengungkapkan cita-cita kita yang melampaui kemampuan tehnik sang arsitek dan juga melebihi kemampuan ekonomi masyarakat.

Disebabkan oleh suatu peristiwa yang masih kabur, pada awal abad X Raja Mpu Sindok memindahkan ibukota kerajaan ke Jawa Timur, ke satu tempat yang belum ditemukan kembali. Peninggalan arsitektur masa itu sangat langka, mungkin akibat kelemahan kekuasaan pusat pada waktu itu. Namun keramik Cina dari abad X telah ditemukan di berbagai tempat, sebagai bukti bahwa pada waktu itu terdapat banyak tempat pemukiman yang kaya, walaupun hanya berukuran sedang. Kekuasaan pusat dan kekuasaan desa-desa di Jawa pada jaman itu agak seimbang dengan

adanya keunggulan silih-berganti antara dua kelompok tersebut. Apabila kekuasaan pusat menonjol, maka muncullah rencana bangunan yang besar, tetapi rencana itu mengalami kemunduran waktu desa-desa yang hampir berstatus swapraja mengungguli kekuasaan pusat.

Waktu Kerajaan Singasari didirikan pada awal abad XIII, kekuasaan pusat sudah cukup mapan, maka mulailah didirikan bangunan-bangunan yang sebenarnya tidak pernah akan mencapai ukuran bangunan abad VIII dan IX.

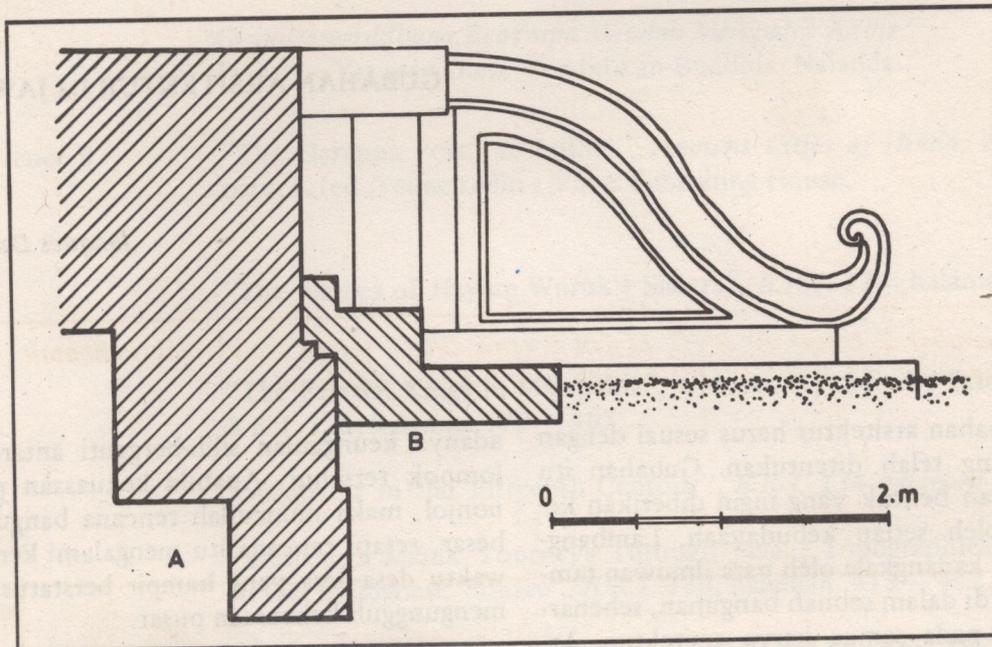
Kesinambungan arsitektur dari abad IX sampai dengan abad XIII sudah diakui, meskipun lebih merupakan perkiraan daripada hal yang nyata. N.J. Krom umpamanya pernah menulis: "Bangunan-bangunan di Jawa Tengah dan di Jawa Timur jelas mempunyai ciri-ciri khas masing-masing". Yang dikomentari oleh F.D.K. Bosch: "Itulah ungkapan yang masih jauh dari kenyataan karena kedua gaya bangunan tersebut sama jauhnya dengan kedua kutub". Penilaian Bosch itu agaknya berlebihan tetapi sanggup mengungkapkan keaslian arsitektur dari abad XIII dan XIV. Meskipun demikian kesinambungan antara arsitektur Jawa Tengah dan Jawa Timur serta batasbatasnya jelas nampak di Candi Badut.

*. Peneliti di Ecole Francaise d'Extreme - Orient

Candi tersebut dibangun pada akhir abad VIII dan untuk pertama kali diubah pada abad IX apabila cara meletakkan patokan-patokan sipat diubah (seperti juga ritual yang berkaitan). Tetapi perubahan yang lebih penting dilakukan pada abad XIII. Pada tahun 1928, setelah selesai memugar candi itu, B. de Haan menggambarkan penampang bangunannya yang memperlihatkan sebuah perubahan pada perbingkaiian bawah sebagai akibat penambahan sebuah pelipit; dengan demikian ukuran bangunan pun tampak lain pula (Gambar 1).

mengecil ke arah satu titik (yaitu titik lenyap) yang terletak di garis cakrawala (Gambar 2); (2) kalau unsur-unsur itu bukan sama tinggi melainkan makin pendek, maka tampak lebih kecil dan oleh karena itu seolah-olah lebih jauh (Gambar 3).

Rumus itu dipakai di Jawa Timur (Gambar 4), hampir pada semua candi tingkat-tingkat semu makin kecil ke atas sehingga keseluruhan candi kelihatan lebih tinggi dari sebenarnya. Namun tehnik gubahan itu hanya menimbulkan efek kalau candi dipandang dari tempat yang tertentu, biasanya dari gapura-gapura. Tentu saja

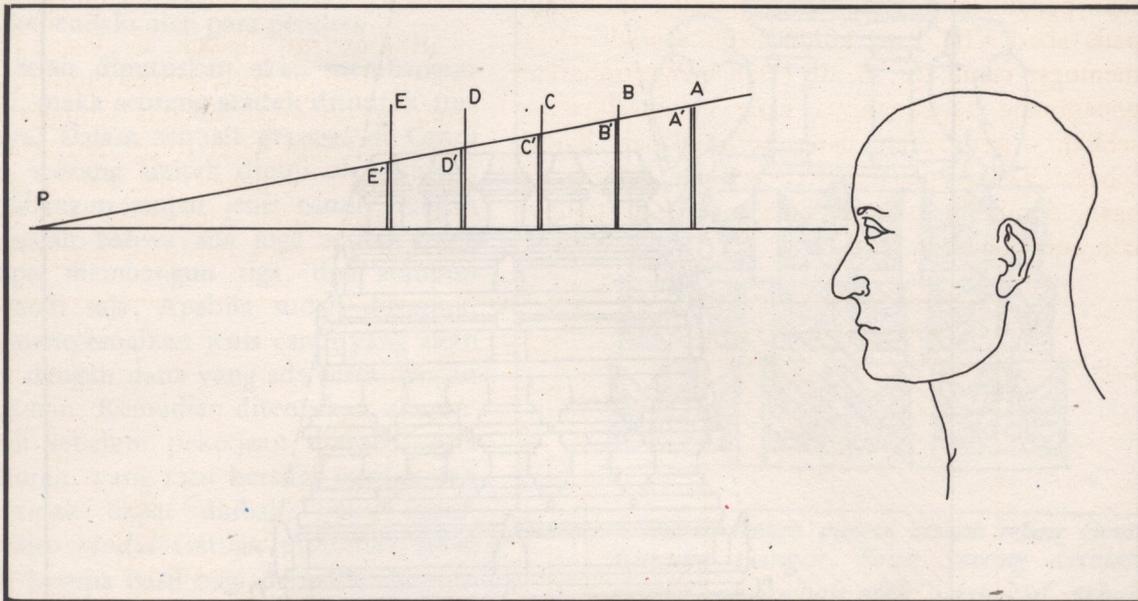


Gambar 1 Candi Badut: penampang batur (de Haan, O.V., pl.IV) A = perbingkaiian asli, B = perubahan yang memperlihatkan modul baru (pelipit bawah dan pokok batur dikurangi tingginya.)

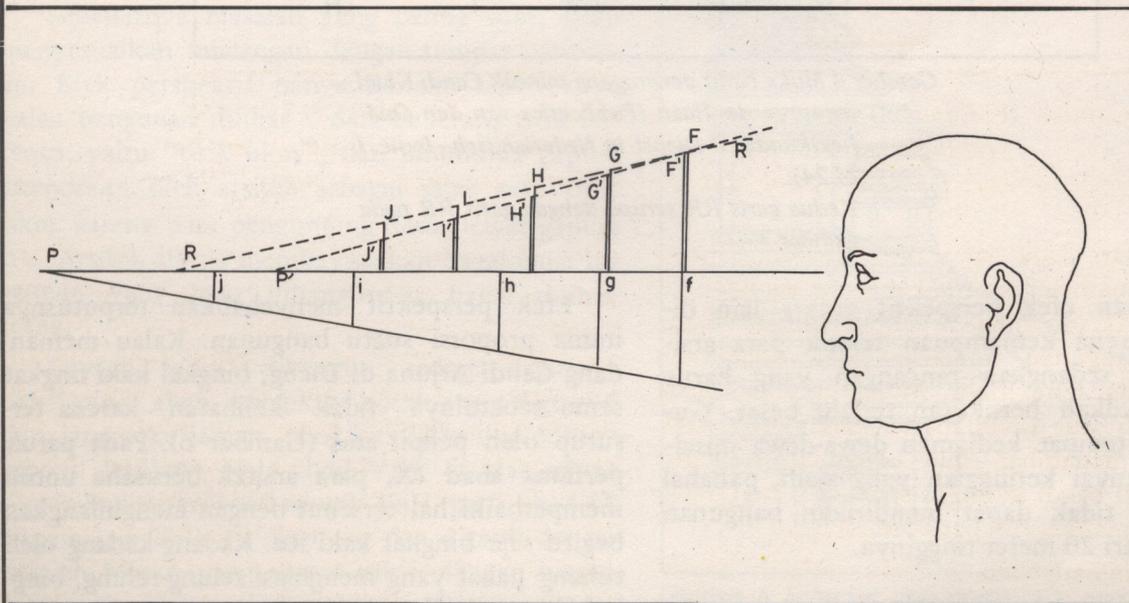
Selain dari pada itu, waktu De Haan membangun kembali tingkat-tingkat semu, semua batu yang masih tersisa tidak dipergunakan, misalnya beberapa bangunan miniatur tidak diletakkan kembali pada tempatnya. Mungkin sekali pada waktu candi itu diperbaharui pada abad XIII, arsiteknya menambah dua bangunan miniatur pada tiap sisi candi sehingga semuanya berjumlah lima sebagaimana lazim pada jaman itu.

Bangunan-bangunan miniatur adalah bagian penting dari gubahan arsitektur abad XIII dan XIV. Diletakkannya bangunan-bangunan miniatur di atas tingkat-tingkat semu terutama untuk menambah efek perspektif. Efek tersebut berdasarkan dua rumus: (1) unsur-unsur yang sama tinggi dan berselang jarak yang sama pula akan tampak

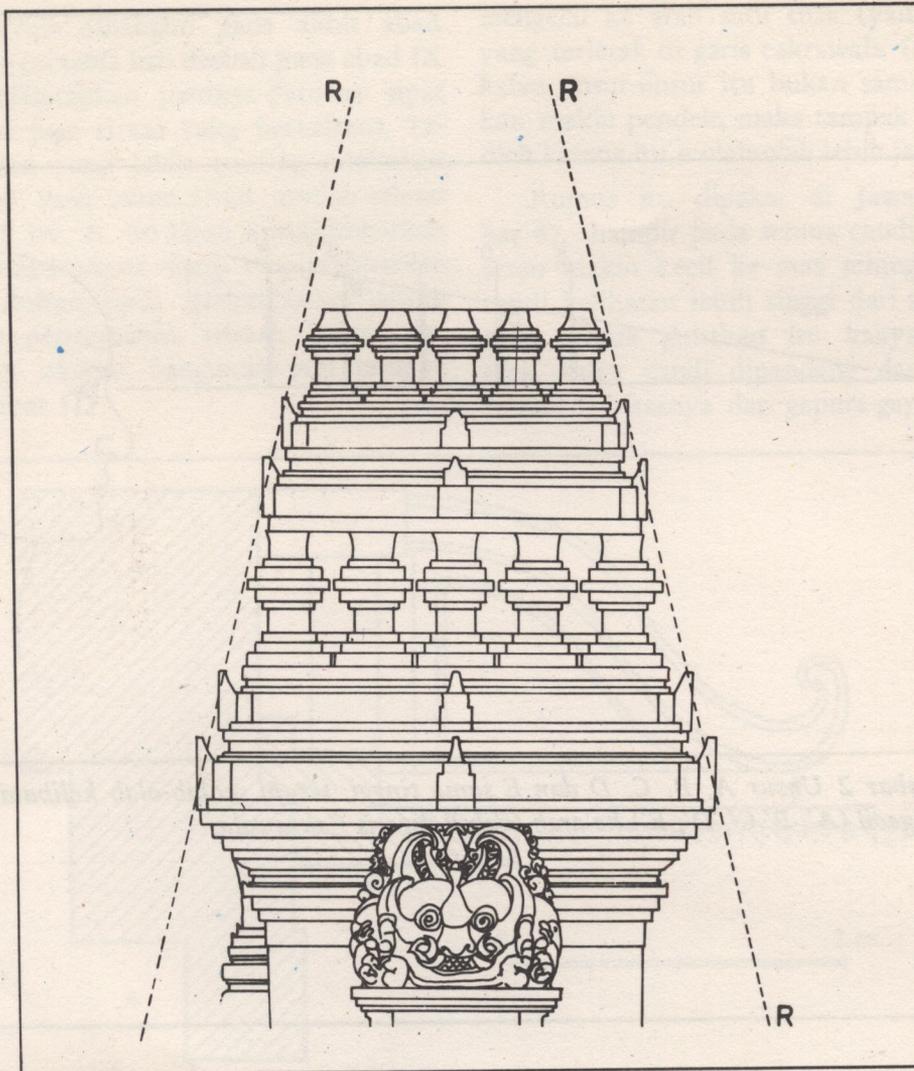
terdapat banyak variasi, baik menurut jaman maupun daerah. Dapat disaksikan misalnya salah satu variasi yang diterapkan pada perempat terakhir abad XIV di daerah sekitar Desa Porong sekarang ini, yaitu di Candi Pari, Candi Gunung Gangsir dan di gapura-gapura Pemandian Belahan. Di situ efek perspektif bukan saja dipakai pada bidang tegak lurus melainkan juga pada bidang mendatar. Di Candi Pari umpamanya tiap tingkat semu dibagi dua: pada bagian bawahnya disusun tiga deretan simbar, sedangkan pada bagian atasnya terdapat bangunan-bangunan miniatur. Deretan-deretan simbar itu tidak mengikuti garis-garis sejajar melainkan serong dan searah menuju titik tengah sisi, sehingga sisi tersebut kelihatan seolah-olah lebih jauh dari pada sebenarnya (Gambar 5).



Gambar 2 Unsur A, B, C, D dan E sama tinggi, tetapi seolah-olah kelihatan mengecil (A', B', C', D', E') ke arah titik P digaris Cakrawala.



Gambar 3 Unsur F, G, H, I dan J mengecil secara teratur sepanjang garis RR. Oleh pengamat di tempat yang sama dengan Gambar 2, unsur-unsur itu kelihatan makin mengecil (F', G', H', I', J') dan oleh karena itu seolah-olah letaknya lebih jauh (f, g, h, i, J).



Gambar 4 Muka barat penampang puncak Candi Kidal, menurut de Haan (*Publicaties van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie, I. pl.24*). Kedua garis RR serupa dengan garis RR pada gambar 3.

Penggunaan efek perspektif antara lain disebabkan karena kemampuan tehnik para arsitek terbatas sedangkan rancangan yang harus mereka wujudkan berukuran terlalu besar. Gunung Meru, tempat kediaman dewa-dewa misalnya, mempunyai ketinggian yang ajaib, padahal para arsitek tidak dapat mendirikan bangunan yang lebih dari 20 meter tingginya.

Tehnik para arsitek waktu itu diwarisinya langsung dari bangunan-bangunan abad IX, antara lain penggunaan dua tembok sejajar yang selarasnya diisi dengan batu urug. Kadangkala isi tersebut berupa batu bata yang disusun dengan rapi, seperti di Candi Sumberjati dan Candi Penataran.

Efek perspektif menyebabkan terputusnya irama proporsi suatu bangunan. Kalau memandang Candi Arjuna di Dieng, bingkai kaki tingkat semu sebetulnya tidak kelihatan karena tertutup oleh pelipit atas (Gambar 6). Pada paruh pertama abad IX, para arsitek berusaha untuk memperbaiki hal tersebut dengan menghilangkan begitu saja bingkai kaki itu. Kadang-kadang oleh tukang pahat yang menghiasi relung-relung, bingkai itu masih digambarkan waktu memahat relief bangunan meskipun pada hakekatnya sudah tiada lagi. Dengan kata lain, bingkai itu tidak dipakai lagi, akan tetapi masih diingat (Gambar 7).

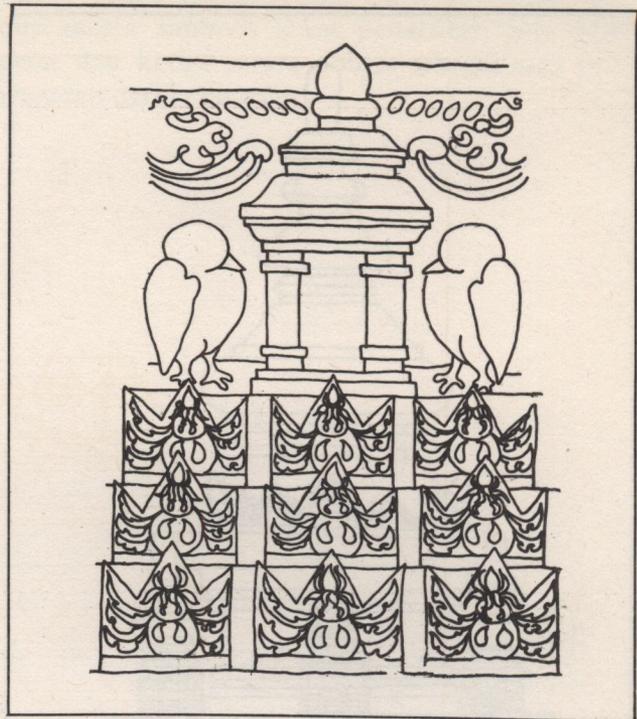
Di Jawa Timur bangunan miniatur diperbanyak jumlahnya; dengan demikian keseluruhan

bentuk candi menjadi lebih serasi karena tubuh bangunan hanya ditandai secara samar dan kelihatan lebih ramping. Itulah sebabnya kaki Candi Badut harus diubah. Para arsitek pada masa itu mengutamakan tujuan visual. Arsitektur Jawa Timur adalah satu abstraksi pengungkapan lambang yang dikehendaki oleh para pendeta.

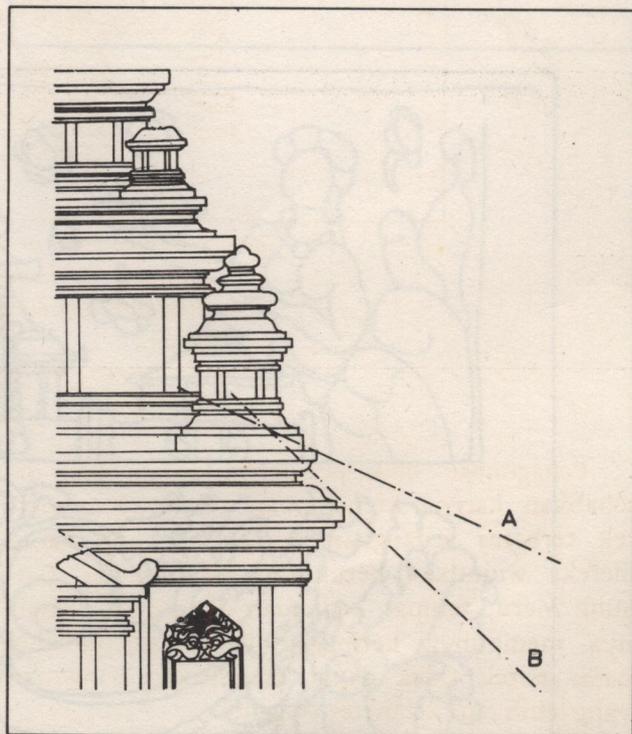
Apabila telah diputuskan akan membangun sebuah candi, maka seorang arsitek ditunjuk atas dasar ilmunya. Dalam sebuah prasasti di Candi Halal, India, seorang arsitek dipuji oleh karena mampu membangun empat jenis candi. Dengan demikian jelaslah bahwa ada juga arsitek yang hanya mampu membangun tiga, dua ataupun satu jenis candi saja. Apabila sudah ditunjuk, sang arsitek menyesuaikan jenis candi yang akan dibangunnya dengan dana yang ada serta dengan tempat bangunan. Kemudian ditentukan ukuran-ukuran candi sebelum pekerjaan dimulai. Ada dua jenis ukuran: yang satu bersifat mutlak dan seharusnya tidak dapat diubah, yaitu *hasta*; yang lain, yaitu *modul* (satuan proporsi), sebenarnya lebih berupa hasil bagi daripada ukuran. Penggunaan *modul* itu digambarkan dalam *sastra* Sanskerta. Dalam kitab *Mayamata* misalnya dikatakan: "Kaki Padahanda tingginya harus dibagi dalam 24 bagian, kemudian tiap unsur perbingkaiian diberikan ukuran sejumlah bagian itu: pelipit bawah 6 bagian, padma 3 bagian dan seterusnya".

Sebenarnya masalah yang paling sulit, ialah menyesuaikan rancangan dengan tempat bangunan. Efek perspektif hanya berlaku sepenuhnya kalau bangunan dilihat dari beberapa titik tertentu, yaitu "titik ukur", dan umumnya gapura ditentukan oleh arsitek sebagai salah satu titik ukur karena para pengunjung harus lewat gapura itu. Arsitek harus membayangkan bagaimana bangunan yang mau dibangunnya bakal dilihat orang.

Setelah selesai dibangun, sedapat-dapatnya candi-candi akan mengikuti corak yang digemari dari jaman ke jaman. Mari kita lihat dua contoh sebagai berikut: pada abad VIII, di atas relung Candi Badut terdapat sebuah Kala, pada abad IX bagian atas Kala itu dipotong dan diganti dengan sebuah hiasan yang sangat mirip dengan hiasan-hiasan Candi Siwa di Prambanan (Gambar 8). Demikian pula di pemandian Jalatunda perbingkaiian asli dari abad X kemudian ditutup oleh hiasan dari batu padas yang sangat disukai pada abad XIV.

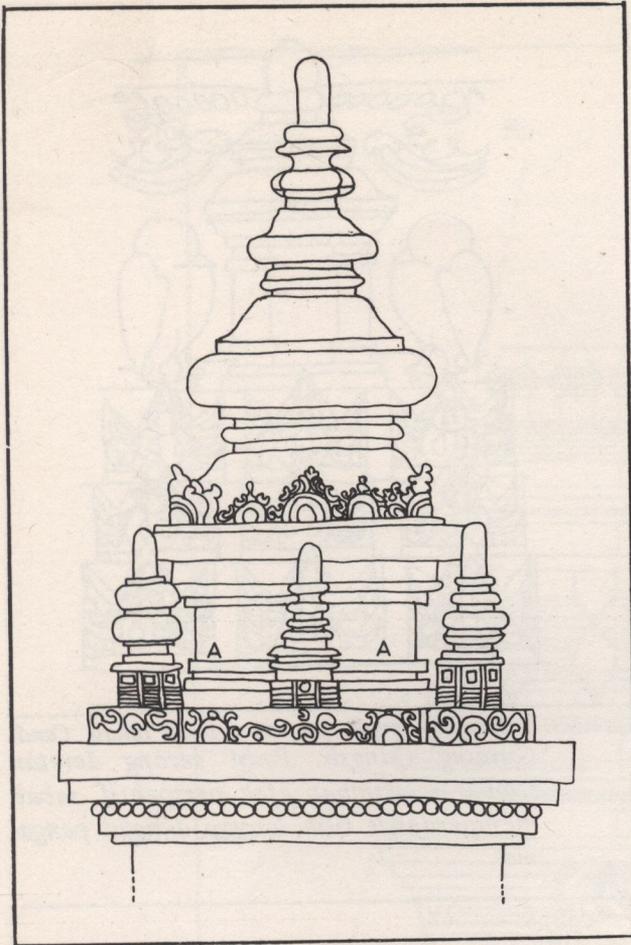


Gambar 5 Bagian tengah puncak sebuah relung Candi Gunung Gangsir. Posisi serong deretan simbar menambah efek perspektif, sebab memperdekat titik lenyap dengan pengamat.

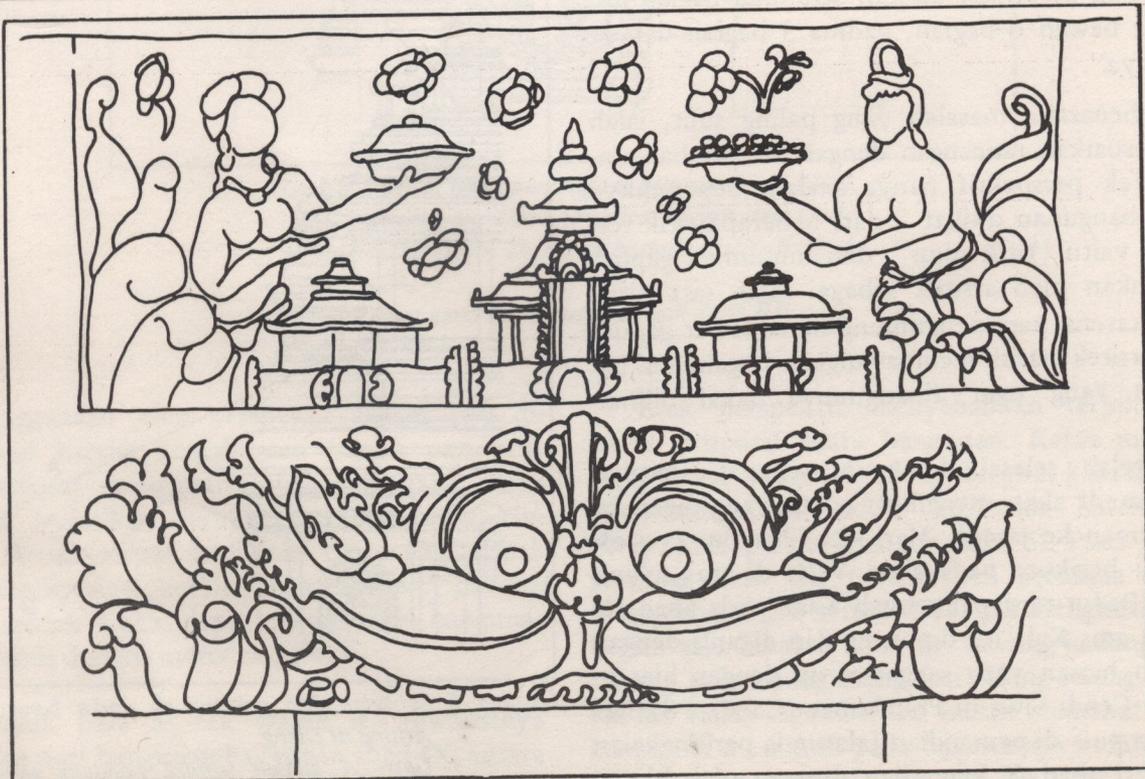


Gambar 6 Sebagian dari penampang muka barat Candi Arjuna di Dieng.

Garis A adalah sumbu pandang pengamat kalau berdiri di Gapura Selatan, sedangkan garis B kalau berdiri di halaman sejauh tiga meter dari batur candi.



Gambar 7 Bagian atas puncak sebuah relung pada tubuh Candi Siwa di Prambanan. Perbingkaian di bawah garis AA digambarkan oleh pemahat, padahal sebenarnya kaki tingkat semu pada abad ke IX tidak ada lagi.



Gambar 8 Puncak sebuah relung pada tubuh Candi Badut. Bagian atas kepala Kala dikikis dan diganti dengan hiasan yang umum pada abad IX, serta dipahatkan pada bidang yang lebih kedalam.

Kalaupun maksud para arsitek dapat direkonstruksi karena terwujud dalam bangunan itu sendiri, tetapi bagaimana bangunan itu dahulu dilihat dan ditanggapi sangat sukar diketahui. Rupanya dinilai pertama-tama karena indah dan

sesuai untuk melaksanakan ritus pemujaan, kedua secara simbolis lewat penafsiran para pendeta, dan ketiga secara politik sebagai satu perwujudan dari kekuasaan.

CATATAN PENDAHULUAN TENTANG ALAT-ALAT TANDUK DAN TULANG MEDALEM, BLORA

Harry Truman Simanjuntak*

I

Salah satu hasil peninggalan teknologi manusia di masa lalu adalah alat-alat yang dibuat dari tulang. Alat ini dikenal sudah sejak permulaan adanya aktivitas dalam kehidupan manusia. Manusia berburu binatang untuk mendapatkan bahan makanan: tulang-tulangnya dipecah untuk mendapatkan sumsum dan pecahan-pecahan yang bentuknya baik (*suitable shape*) dipilih untuk digunakan sebagai alat. Penggunaan pecahan tulang tersebut berkembang menjadi suatu pengetahuan hingga manusia mengenal pembuatan alat secara intensif, tidak hanya dari tulang tetapi juga dari tanduk dan duri ikan. Pengerjaannya dilakukan dengan cara pemecahan, penggosokan, dan penggergajian dengan batu abrasif (Oakley 1972: 16).

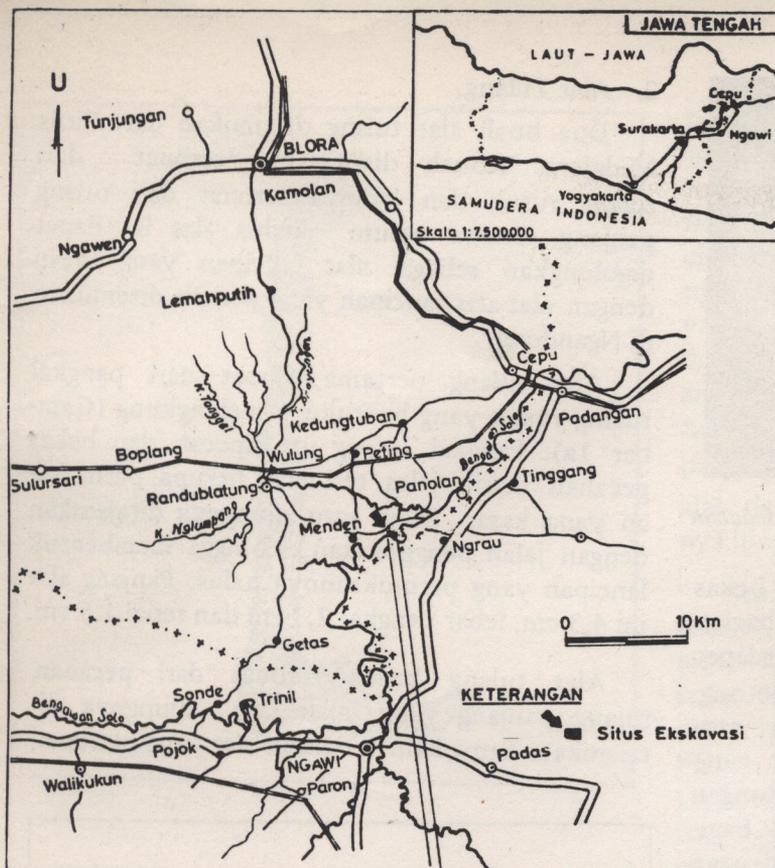
Alat-alat tulang di Indonesia dikenal melalui penemuan-penemuan dari Ngandong dan gua-gua di Jawa Timur. Penemuan dari Ngandong terjadi sejak masa penjajahan Belanda, waktu sarjana-sarjana asing mengadakan penelitian di daerah ini. Beberapa temuan yang ter-

catat pada waktu itu antara lain alat-alat dari tanduk rusa dan duri ikan pari yang digunakan sebagai alat pencungkil dan ujung mata tombak (Soejono 1975:107). Lokasi temuan lain terdapat di Sidorejo dekat Watualang, sekitar 9 km di sebelah selatan Ngandong, berupa mata tombak dari tulang dan duri ikan serta alat-alat dari tanduk rusa.

Gua-gua di Jawa Timur ditemukan oleh sarjana-sarjana asing yang mengadakan penelitian di daerah tersebut. Beberapa lokasi yang terkenal temuannya adalah :

- 1) Gua Lawa dekat Sampung di daerah Ponorogo dengan temuan berupa alat-alat dari tulang, tanduk rusa, dan kulit kerang di sertai mata panah yang terbuat dari batu.
- 2) Gua Kramat dan Gua Lawang di daerah Bojonegoro dengan temuan berupa sudip (*spatula*) bersamaan dengan mata panah dari batu.
- 3) Deretan gua-gua di daerah Semanding, Tuban dengan temuan berupa alat-alat tulang dan kulit kerang serta mata panah dari batu (Van Heekeren 1972:100).

*) Staf Peneliti di Balai Arkeologi, Yogyakarta



Peta.
Keletakan Situs Medalem, Kelurahan Medalem, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora.

Keseluruhan temuan dari Jawa Timur ini oleh Van Heekeren digolongkan dalam industri alat tulang Sampung (Van Heekeren 1972:92-100).

Penemuan terakhir dari Ngandong terjadi pada tahun 1980, waktu Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta bekerja sama dengan Seksi Anthropologi Ragawi, Fakultas Kedokteran UGM mengadakan penelitian di Ngandong. Temuan tersebut antara lain berupa alat-alat lancip tulang berasosiasi dengan temuan bola-bola batu dan tulang-tulang binatang (Simanjuntak 1981: 1-6).

II

Alat-alat tulang dari Medalem, Blora merupakan temuan baru yang sangat penting dalam studi teknologi manusia purba. Medalem merupakan suatu situs yang terletak di tepi utara Bengawan Solo (peta 1). Secara administratif situs ini termasuk wilayah Desa Medalem, Kecamatan Menden, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Sesuai dengan arah aliran Bengawan Solo, situs ini memanjang dari arah barat ke timur dengan jarak sekitar 200-250 meter di sebelah utara Bengawan Solo. Situs ini merupakan

tegalan yang hanya ditanami pada musim hujan disebabkan tanah pasiran yang kering dan tidak dialiri oleh sungai.

Temuan alat-alat tulang Medalem merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Proyek Penelitian Purbakala Yogyakarta bekerja sama dengan Seksi Anthropologi Ragawi, Fakultas Kedokteran UGM (Simanjuntak 1982). Temuan ini terdapat pada tanah tegalan milik Saudara Kartimin (25 th) dan Saudara Kami (30 th) penduduk Desa Medalem. Alat-alat ini ditemukan di lapisan lanau lempungan yang merupakan lapisan teras Bengawan Solo. Bersamaan dengan alat-alat tulang ini ditemukan rosil-rosil tulang dan gigi binatang yang menurut hasil penelitian sementara adalah tulang gajah, kuda nil, dan *bovidae*.

Alat yang ditemukan berjumlah tiga buah, sebuah diantaranya terbuat dari tanduk rusa dan dua buah lainnya terbuat dari tulang. Uraian selengkapnya tentang alat-alat tersebut, sebagai berikut.

1. Alat Tanduk Rusa.

Alat ini dibuat dari cabang tanduk rusa yang sepiantas mengingatkan kita pada bentuk pacul.



Foto 1. Alat tanduk Medalem

Bagian pangkal (bawah) dipotong dan bekas pemotongannya meninggalkan cekungan di bagian tengah. Di atas pemotongan tersebut terdapat cabang yang dijadikan bagian tajam. Pemotongannya dilakukan dengan cara miring dari satu sisi sehingga tercipta suatu bagian tajam yang sepihak (*monofacial*). Bekas-bekas pemotongan terlihat jelas pada permukaannya (Foto 2). Bagian atas berbentuk melengkung searah dengan bagian tajam dan berfungsi sebagai pegangan. dan berfungsi sebagai pegangan.



Foto 2. Detil bagian tajamnya

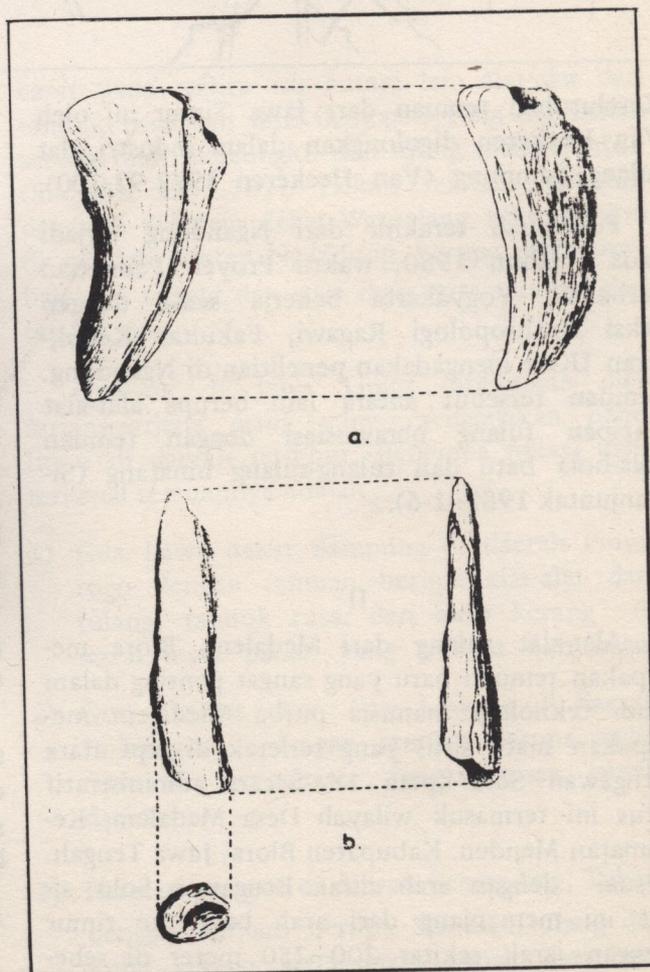
Pada waktu ditemukan, bagian tajam re-tak memanjang searah dengan cabang. Alat tanduk ini tertutup oleh suatu lapisan pasir krikilan yang melekat erat (*cemented*) pada lapisan luar tanduk. Bentuk alat tanduk ini mengingatkan kita pada alat tanduk yang pernah ditemukan di Ngandong. Panjang alat ini 26 cm, garis tengah 3 cm dan panjang cabang tempat bagian tajam 7 cm.

2. Alat Tulang.

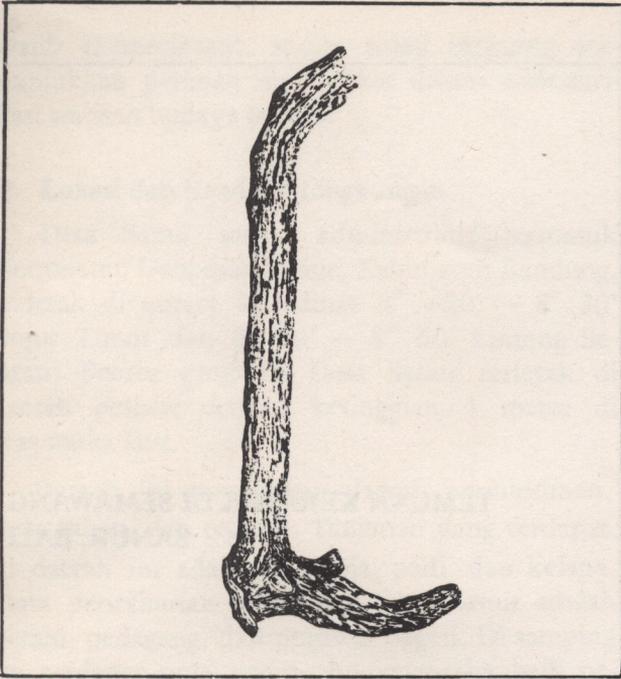
Dua buah alat tulang ditemukan dari Situs Medalem, sebuah diantaranya terbuat dari tulang rusuk dan lainnya terbuat dari tulang panjang. Secara umum kedua alat ini dapat digolongkan sebagai alat lancipan yang mirip dengan alat-alat lancipan yang pernah ditemukan di Ngandong.

Alat tulang pertama dibuat dari pangkal tulang rusuk yang bentuknya melengkung (Gambar 1a). Pangkal tulang ini dipecah dan bekas pecahan masih jelas terlihat berupa permukaan yang kasar. Salah satu ujungnya ditajamkan dengan jalan penggosokan, sehingga membentuk lancipan yang permukaannya halus. Panjang alat ini 4,3 cm, lebar pangkal 2,3 cm dan tebal 1,5 cm.

Alat tulang kedua terbuat dari pecahan tulang panjang yang salah satu ujungnya ditajamkan. Sama halnya dengan alat yang pertama,



- a. Fragmen tulang rusuk(22/Mdt/II/A2/'82).
 b. Fragmen tulang (26/Mdt/II/A2/'82).



penajaman tampaknya dilakukan dengan jalan penggosokan seperti terlihat pada permukaan tajaman yang halus. Panjang alat ini 4 cm dan garis tengah bagian pangkal 1 cm (Gambar 1b).

III

Penemuan alat-alat tersebut membuka prospek baru dalam studi paleoteknologi pada khususnya dan paleoantropologi pada umumnya. Situs Medalem menyajikan data baru ten-

tang salah satu hasil teknologi manusia purba, yaitu alat-alat yang dibuat dari tanduk dan tulang. Alat tanduk rusa dibuat dengan jalan meruncingkan salah satu cabangnya untuk menciptakan bagian tajaman, sedangkan ujung lainnya dipotong untuk pegangan. Alat-alat tulang yang ditemukan berjumlah dua buah dan keduanya dapat digolongkan sebagai alat lancip-an. Alat-alat ini dibuat dengan jalan memecah tulang (dalam hal ini tulang rusuk dan tulang panjang), dan pemecahan tersebut dijadikan alat dengan jalan menggosok salah satu ujungnya hingga runcing.

Sepintas alat-alat ini mengingatkan kita pada Situs Ngandong dengan jenis alat yang sama. Kedua situs ini terletak di tepi Bengawan Solo, Ngandong terletak di sebelah hulu Medalem dengan jarak garis lurus sekitar 7 km. Belum diketahui secara pasti hubungan kultural antara kedua situs ini, tetapi melihat jaraknya yang tidak begitu jauh dan keduanya dihubungkan oleh aliran Bengawan Solo, bukan tidak mungkin hubungan tersebut ada di masa lalu.

Penelitian alat-alat tulang dan tanduk Medalem baru merupakan tahap pendahuluan. Penelitian lebih lanjut sangat diperlukan di situs ini, untuk mendapatkan data lebih lengkap sehingga akan diperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang Situs Medalem dan hubungannya dengan situs-situs lain di sepanjang aliran Bengawan Solo.

DAFTAR KEPUSTAKA

- Heekeren, H.R Van
1972 *The Stone Age of Indonesia*, Den Haag: The Hague Martinus Nijhof.
- Oakley, Kenneth P.
1972 *Man the Tool Maker*. London : The University of Chicago Press.
- Simanjuntak, Harry
1981a "Catatan Singkat tentang Alat-alat Tulang Ngandong *Berkala Arkeologi* II (1) 1-6).
- 1982 b *Laporan Arkeologi Penelitian Paleoantropologi Medalem, Blora* (belum terbit).
- Soejono, R.P. dkk (peny)
1975 *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

**TEMUAN KERAMIK DI SEMAWANG
SANUR, BALI**

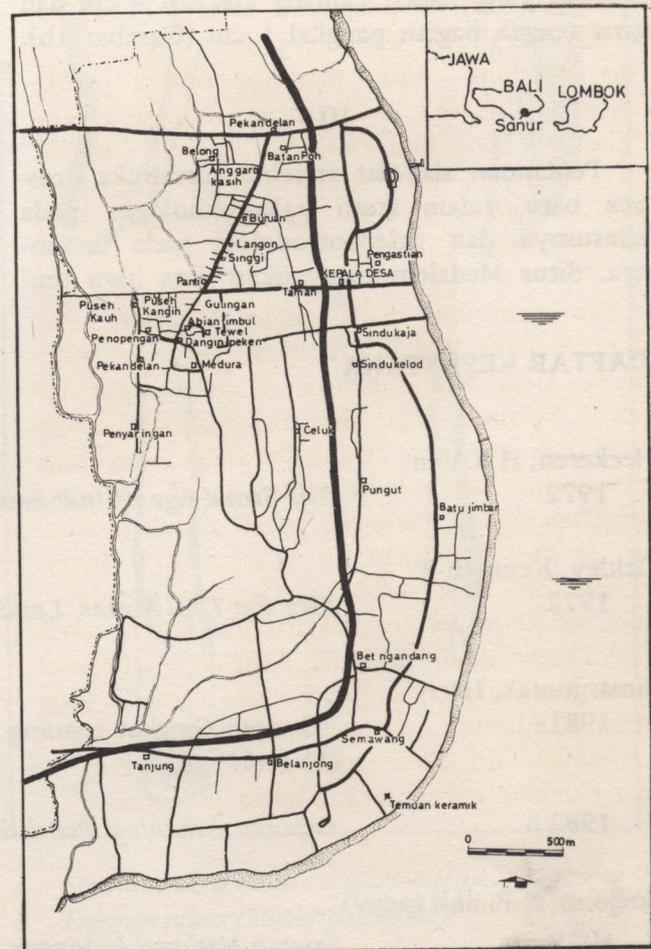
A.A. Gde Oka Astawa)
Naniek Harkantiningasih**)*

I. Pendahuluan

Dalam rangka penelitian arkeologi di Bali, baik survei maupun ekskavasi, keramik jarang ditemukan. Di Bali, situs yang mengandung keramik dan artefak lainnya antara lain terdapat di kompleks Pura Bukit Darma Kutri, Desa Buruan. Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar (Peta 1). Keramik yang dapat dikumpulkan selama penelitian di situs ini berupa pecahan yang sangat kecil, sehingga sulit dianalisis.

Keramik yang ditemukan di situs arkeologi sangat menguntungkan bagi para penelitian yang mendalami masalah itu, karena keramik merupakan salah satu artefak yang membantu memecahkan beberapa masalah arkeologi, antara lain penanggalan situs, himpunan temuan, lapisan tanah, dan fungsi himpunan temuan (Naniek Harkantiningasih, 1983: 1).

Selama ini, keramik di Bali sebagian besar ditemukan oleh penduduk secara tidak disengaja atau kebetulan. Keramik ataupun artefak lainnya yang ditemukan karena kesadaran masyarakat dan dilaporkan kepada pihak yang ber-



*) Staf Peneliti di Balai Arkeologi Denpasar

***) Staf Peneliti di Puslit Arkenas, Jakarta.

wajib (Pemerintah), secara tidak langsung menunjukkan peranan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

II. Lokasi dan Keadaan Lingkungan

Desa Sanur secara administratif termasuk Kecamatan Denpasar Timur, Kabupaten Bandung, terletak di antara koordinat $8^{\circ} - 20' - 8^{\circ} 30'$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 40' - 8^{\circ} 50'$ Lintang Selatan. Secara geografis Desa Sanur terletak di daerah pesisir, dengan ketinggian 4 meter di atas muka laut.

Daerah ini merupakan daerah permukiman, persawahan, dan tegalan. Tanaman yang terdapat di daerah ini adalah palawija, padi, dan kelapa. Mata pencaharian penduduk Desa Sanur adalah petani, pedagang, dan pegawai negeri. Di samping itu terdapat pula pengusaha-pengusaha baik pemilik hotel maupun perjalanan.

III. Riwayat Temuan

Sampai saat ini penelitian tentang kekunoan di Desa Sanur dan sekitarnya baru dilakukan di Situs Blanjong. Situs Blanjong telah di tulis oleh Drs. I Wayan Ardika dalam bukunya yang berjudul : *Penelitian Desa Sanur, Bali Ditinjau dari Arkeologi*, yang menyebutkan adanya temuan pecahan keramik di permukaan Situs Blanjong, Sanur.

Sementara itu, pada tanggal 12 Maret 1984 dilaporkan ke Balai Arkeologi Denpasar oleh Kepala Desa Sanur bahwa di pekarangan rumah I Nyoman Giri, Banjar Semawang, Sanur ditemukan keramik, gelang perunggu, dan rangka manusia. Keramik itu ditemukan I Nyoman Giri pada waktu menggali tanah untuk menimbun fondasi bangunan, di kedalaman 1 meter. Petugas dari Balai Arkeologi Denpasar kemudian meninjau ke lokasi keramik itu, dan kini keramik tersebut disimpan di Balai Arkeologi Denpasar untuk diteliti lebih lanjut. Rangka manusia yang ditemukan bersama dengan keramik tersebut oleh I Nyoman Giri diselenggarakan upacara dan di buang ke laut, sesuai dengan tradisi setempat.

IV. Jenis Temuan

Keramik yang ditemukan di Banjar Semawang, Sanur adalah sebagai berikut.



Foto 1 Mangkuk, Diameter 17,6 cm, Tinggi 5,3 cm, warna abu-abu, berasal dari Dinasti Sung abad ke-10-13.



Foto 2. Piring Diameter 12,4 cm, Tinggi 2,6 cm, warna kuning kehijauan, bagian luar berhias daun bunga di bawah glasir, berasal dari Dinasti Sung abad ke-10-13.

1. Mangkuk

Bentuk bulat, setengah terbuka, berdiameter 17,6 cm. Tepian mangkuk menipis; warna abu-abu (abu-abu kotor), glasir tipis kusam, di bagian dalam tidak seluruhnya berglasir polos (tanpa hiasan). Kaki tebal, pendek, dan tidak berglasir; bahan batuan. Mangkuk ini berasal dari Dinasti Sung abad ke-10-13 (Foto 1).

2. Piring

Bentuk sangat terbuka, tepiannya hampir datar dengan permukaan. Diameter piring 12,4 cm dan tinggi 2,8 cm. Piring ini seluruhnya berglasir warna kuning kehijauan dan sebagian kecil dari kaki tidak berglasir. Di bagian luar terdapat hiasan daun bunga teratai di bawah glasir; bahannya batuan; berasal dari Dinasti Sung abad ke-10-13 (Foto 2).



Foto 3

3. Guci

Guci bentuk bulat atau silindris, mengecil di bagian bawah, leher pendek, pundak lebar; berdiameter 36,4 cm, tinggi 16 cm. Di pundak terdapat kupingan sebanyak 4 buah; tepian membalik ke luar dengan diameter bagian luar 2 cm, kaki cekung dan bergaris tengah 7 cm. Warna hijau kekuningan di bagian atas, sedangkan bagian bawah berwarna merah tanpa glasir. Di atas kaki terdapat garis melingkar atau mengelilingi kaki. Bahannya batuan; berasal dari Dinasti Sung abad ke-10-13 (Foto 3).



4. Cepuk

Cepuk bentuk bulat, terdiri dari dua bagian; bagian bawah berfungsi sebagai wadah dan bagian atas berfungsi sebagai tutup, diameter 7,7 cm. Bagian luar cepuk berwarna abu-abu terang, sedangkan bagian dalam dan kaki tidak berglasir. Bagian dalam berwarna putih kotor dengan warna dasar merah. Tutup cepuk ini sudah pecah dan yang dapat direkonstruksi hanya sebagian kecil, sedangkan pecahan lainnya tidak ditemukan lagi. Bagian luar tutup berhiaskan sulur-sulur daun dengan warna putih di bawah glasir. Cepuk ini cara pengerjaannya sangat kasar dan berasal dari Dinasti Yuan abad ke-13-14.



Foto 4

Bagian dalam wadah terdapat hiasan tempel berbentuk ranjang, kasur, dan bantal. Di kedua ujung ranjang tersebut terdapat tiang kelambu dan di samping bawahnya terdapat semacam tangga tempat turun atau naik ke ranjang tersebut. Di atas ranjang terdapat dua tokoh, laki dan wanita yang sedang melakukan hubungan sex atau bersanggama,, posisi tokoh wanita berada di bawah dan tokoh laki di atasnya. Sikap tangan tokoh wanita, tangan kanan memegang bahu dan tangan kiri memegang pinggang tokoh laki. Tangan tokoh laki dari pergelangan sampai jari patah (hilang), demikian pula kaki dari tokoh wanita patah (hilang) dari pangkal paha ke bawah (Foto 4 dan 5).



Foto 5

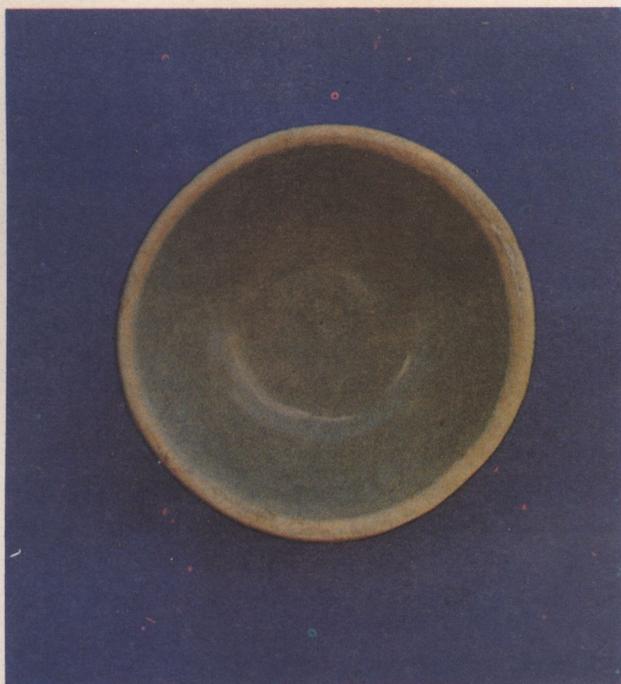


Foto 6

5. Cawan

Bentuk bulat, setengah terbuka, tebal 0,3 cm; garis tengah 4 cm, tinggi 3,6 cm. Kaki pendek tebal, bahan porselin. Warna abu-abu terang, glasir tidak rata, di bagian pinggir tepian tidak berglasir. Cawan ini berasal dari Dinasti Yuan abad ke-13-14 (Foto 6).

6. Pot Bunga

Bentuk bulat, dinding sedikit cembung, bagian tepian menaik. Diameter 9,8 cm, tebal tepian 0,5 cm, tinggi 3,4 cm, dan diameter dasar 6,6 cm. Warna biru, bagian luar kekuningan; pot ini tidak berglasir, dibagian bawah tepian terdapat hiasan garis melingkar (horisontal) dan di bawahnya terdapat garis tegak (vertikal) berjumlah delapan buah. Hiasan ini biasa disebut lundang-lundang. Pada bagian dalam berglasir putih bening, sehingga bekas-bekas pengerjaannya tampak jelas. Bahan porselin, pot bunga ini berasal dari Dinasti Yuan abad ke-13-14 (Foto 7).

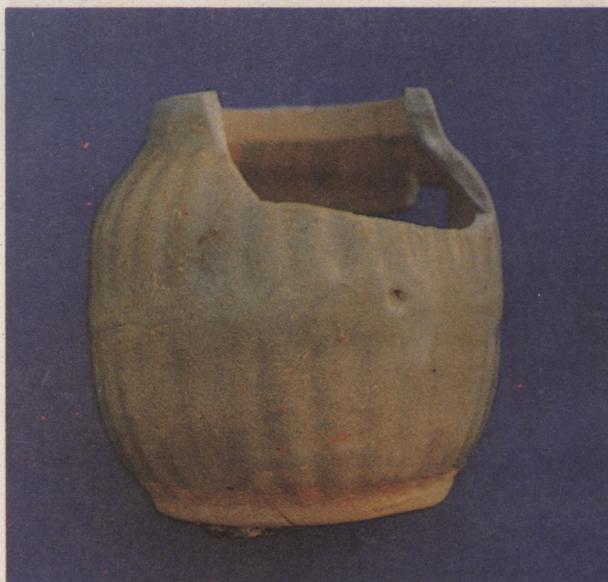
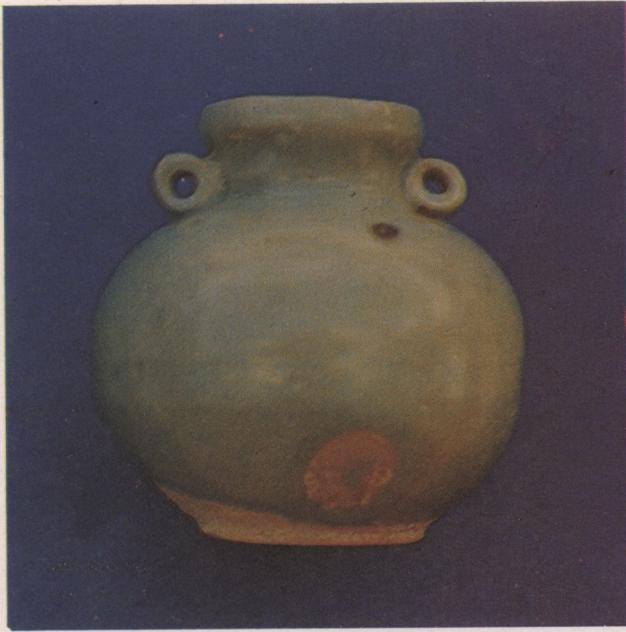


Foto 7



7. *Buli-buli*

Bentuk bulat, dinding cembung, leher pendek dan terdapat kupingan. Diameter 2,3 cm dan tinggi 5,7 cm. Berwarna biru kekuningan. Glasir tidak rata, bagian bawah warna merah karena oksidasi. Polos (tanpa hiasan); bahan porselin. Berasal dari Dinasti Yuan abad ke-13-14 (Foto 8).

8. *Tempayan*

Pecahan ini hanya terdiri dari bagian dasar dan tepian. Bahan batuan, bagian luar tidak berglasir sedangkan bagian dalam berglasir coklat tua dan tidak merata.

V. Penutup

Berdasarkan peninggalan arkeologis tersebut dapat diketahui bahwa Desa Sanur merupakan tempat yang cukup penting dari masa klasik, terutama di Situs Blanjong. Adanya temuan penting keramik di Samawang, Sanur, menjadikan Desa Sanur lebih penting. Kehadiran keramik di situs ini mungkin disebabkan oleh kegiatan perdagangan karena daerah Sanur merupakan daerah pantai dan lautnya tidak bergelombang sehingga baik untuk berlayar.

Jenis keramik yang ditemukan di Semawang, Sanur terdiri dari mangkuk, piring, guci, cepuk, buli-buli, cawan dan pot bunga berasal dari Dinasti Sung abad ke-10-13 dan Yuan abad ke-13-14. Temuan serta lainnya adalah gelang perunggu, gelang dari bahan kerang dan rangka manusia.

Berdasarkan temuan itu dapat disimpulkan bahwa fungsi keramik yang ditemukan di Semawang, Sanur adalah sebagai bekal kubur. Penggunaan keramik sebagai bekal kubur ditemukan pula di Sulawesi Selatan (Sumarah Adyatman, 1982:67), dimana jenisnya hampir sama dengan keramik yang ditemukan di Semawang, Sanur (Bali).

Foto 8



Foto 9

KEPUSTAKAAN

Ardika, I Wayan
1981

Laporan Penelitian Desa Sanur, Bali Ditinjau dari Arkeologi. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.

Naniek Harkantiningih, M Th.
1983

: *Keramik Hasil Penelitian Arkeologi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan.* Kertas kerja pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumarah Adyatman
1981

: *Keramik Kuna yang ditemukan di Indonesia.* Jakarta : Agung Offset.

LINGGA—YONI DI DESA KEDISAN TEGALLALANG, GIANYAR, BALI

I Made Sutaba*

Pendahuluan

Pada bulan Desember 1983 kami menerima kedatangan Bapak Ketut Teka seorang anggota Koramil Tegallalang, melaporkan benda purbakala yang baru ditemukan. Mengenai temuan itu Bapak Ketut Teka menuturkan, bahwa kira-kira pada bulan Agustus 1983 yang lalu, jalan baru menghubungkan Desa Kedisan dengan Banjar' Kebon telah mengalami kerusakan berat. Bagian sisi sebelah barat jalan ini sebagian besar telah longsor, sehingga jalan itu telah menjadi putus sama sekali. Hujan yang turun beberapa hari terus menerus telah mengikis bagian-bagian jalan, sehingga longsor dan di bagian lain terjadi pula runtuh-runtuhan yang baru. Kemudian pada tanggal 2 Desember 1983 seorang penduduk menemukan sesuatu yang aneh muncul di atas permukaan tanah, sebagai akibat pengikisan oleh air hujan. Dikatakannya, bahwa benda itu ada dua buah dan bentuknya menyerupai bagian atas dari bangunan yang disebutnya sebagai *dugul* atau *asagan*. Mendengar laporan itu, maka kami berangan-angan akan

menemukan kembali sebuah *candi tebing* (*rock-cut temple*), seperti di Gunung Kawi, Tampaksiring, atau di Kelebutan, Pejeng; atau mungkin pula seperti yang terdapat di Jakut Paku dan Tegallingah (Gianyar). Kami minta bantuan kepada Bapak Ketut Teka supaya bersama-sama Perbekel Desa Kedisan dan penduduk setempat melakukan tindakan pengamanan. Pengamanan temuan ini memang perlu, supaya penelitian yang akan dilakukan dapat dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Peninjauan ke Lokasi

Oleh karena lokasi temuan benda purbakala itu telah terjadi tanah longsor yang hebat, seperti yang diceritakan oleh Bapak Ketut Teka, maka sangat dikhawatirkan jika tempat itu ditimpa hujan lagi, mungkin mengakibatkan hal-hal yang tidak diharapkan. Untuk menghindari terjadinya sesuatu yang tidak menguntungkan dan mendapatkan kepastian, maka pada siang itu juga (3 Desember 1983) satu kerabat kerja dari Suaka Sejarah Bali yang terdiri dari: Anak Agung Ngurah Agung, Wayan Sepur Seriarsa, Wayan Sutedja, Wayan Sudja, Atmadja, Anak Agung Gde Ngurah, Gusti Made Artana

* Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Bali, di Bedulu.

Nyoman Sukra dan kami sendiri berangkat ke Desa Kedisan. Tiba di desa, kami segera menghubungi Perbekel Desa Kedisan untuk melaporkan maksud kedatangan kami dan minta bantuan seperlunya.

Di bawah hujan gerimis dan dibantu oleh beberapa orang penduduk Desa Kedisan, kami menuju ke lokasi temuan yang dilaporkan, yaitu di sebelah barat Desa Kedisan. Lokasi ini terletak di daerah pertanian yang cukup luas, yang oleh kalangan penduduk setempat disebut *Danu Buwung*, artinya danau yang tidak jadi. Beberapa meter di bawah jalan yang baru selesai dibuat, terdapat sebuah sungai yang disebut Tukad Kresek. Sebelah kiri bagian jalan terdapat sawah penduduk yang telah runtuh. Di antara runtuhannya ini, kira-kira 2 meter di bawah permukaan tanah (sawah) yang sekarang, muncullah sebuah lingga-yoni dan sebuah yoni, yang letaknya amat berdekatan. Oleh karena ke dua benda ini belum dapat dibersihkan sebagaimana mestinya, agak sulit untuk diketahui jenis bahannya, walaupun demikian diduga bahwa ke dua temuan itu dibuat dari batu andesit.

Lingga-yoni itu kelihatan masih dalam keadaan baik, dengan sebuah cerat yang menjorok, tetapi bagian bawahnya sebagian masih terbenam di dalam tanah. Yoni yang sebuah lagi hanya tampak sebagian saja, sedangkan sisanya tertanam di bawah tanah sawah yang telah gugur. Lubang yoni ini cukup jelas kelihatan, tetapi sepiantas lalu seakan-akan menunjukkan bahwa yoni ini dalam keadaan terbalik (Gambar 1). Mengingat keadaan temuan seperti tersebut, maka agak sulit untuk menebak keadaan sebenarnya. Suatu ekskavasi arkeologi di masa datang diharapkan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya, antara lain adakah lingga yang menjadi pasangan yoni tadi, atau apakah itu memang yoni yang terbalik? Pengamatan terhadap lapisan tanah selama ekskavasi nanti dapat memberikan keterangan mengapa kedua benda itu menjadi tertimbun di bawah tanah kurang lebih sedalam 2 meter. Barangkali akan tampak apakah kedua benda temuan itu merupakan bagian dari sebuah tempat pemujaan (Bali, *pura*), di samping mungkin juga akan ditemukan data pelengkap yang dapat menyingkap kembali latar belakang sosial temuan yang baru itu.

Sebuah Himbauan

Berbicara mengenai temuan tersebut kiranya dapat dikemukakan, bahwa temuan itu mempunyai arti yang penting, karena telah memperkaya khasanah kepurbakalaan kita, dan memperluas pengetahuan kita tentang kehidupan para leluhur di masa silam. Sebagai temuan baru ke dua benda itu mempunyai arti penting, karena data arkeologi dari Desa Kedisan, terutama kekunaan yang bercorak Hindu hampir tidak banyak yang dapat diketahui. Oleh karena itu, ekskavasi terhadap temuan yang baru ini, merupakan langkah awal penelitian arkeologi yang lebih mendalam.

Kalau melihat letak Desa Kedisan tidak terpisah dengan desa-desa sekitarnya, maka sejumlah temuan di bidang arkeologi prasejarah yang berupa sarkofagus (peti mayat) telah diketahui sejak lama ditemukan di Desa Tegallang, Pujung, Taro, Keliki, dan Payangan (di Bukian dan Margetengah). Kecuali itu, di Desa Manuaba ditemukan lima buah fragmen cetakan batu untuk membuat atau mencetak nekara perunggu tipe nekara Pejeng (Bulan Pejeng di Pura Penataran Sasih, Pejeng, Gianyar). Di kalangan ahli purbakala timbul pendapat, bahwa kemungkinan besar nekara Pejeng memang merupakan satu produksi, adanya persamaan-persamaan yang amat menarik dalam pola hiasannya, hanya bedanya cetakan batu Manuaba berukuran lebih kecil jika dibandingkan dengan nekara Pejeng yang berukuran serba besar. Berdasarkan temuan sarkofagus tersebut dan cetakan batu dari Manuaba, maka dapat diperkirakan bahwa Desa-desa Tegallang, Manuaba dan sekitarnya termasuk Desa Kedisan pada masa perundagian, yaitu kira-kira 1500 tahun yang lalu merupakan daerah penghunian atau pemukiman yang cukup padat. Pada saat itu, kehidupan sosial-ekonomis dan religi telah mencapai tingkat yang maju dalam ikatan tata kerama yang sudah baik. Masyarakat tersebut menguasai suatu teknologi yang maju, yaitu teknik menuang atau mengerjakan logam dengan hasil yang amat baik (misalnya nekara Pejeng).

Mengingat pentingnya temuan di Desa Kedisan tadi dan banyaknya temuan prasejarah di desa-desa sekitarnya, maka kami himbau seluruh masyarakat supaya dengan senang hati melaporkan benda-benda yang diduga se-



Sebuah lingga-yoni dan sebuah yoni (?) ditemukan di Desa Kedisan, Tegallalang, Gianyar, Bali. Sebagian masih kelibatan terbenam di dalam tanah (foto Kol. Suaka Sejarah Bali 31283).

bagai benda purbakala. Laporan yang agak terperinci dapat disampaikan kepada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Bali di Bedulu, Gianyar dan Balai Arkeologi Denpasar di Denpasar, melalui pihak pamong praja, pemerintah daerah setempat atau pihak ABRI/POLRI terdekat. Di samping itu dapat pula dilaporkan kepada pihak Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdekat. Setiap laporan atau keterangan dari masyarakat sudah tentu akan berguna bagi petugas-petugas yang berkecimpung di bidang kepurbakalaan.

DUNIA PENERBITAN DI INDONESIA PADA ABAD XVII

*Henri Chambert-Loir *)*

Kalau membuka-buka Katalog IKAPI sebagai cermin dunia penerbitan di Indonesia sekarang ini, terdapat tanda kegiatan mencetak buku di seluruh Indonesia. Boleh dikatakan tiap propinsi mempunyai percetakan sendiri, bahkan beberapa kota yang dianggap relatif terpencil merupakan tempat sebuah perusahaan penerbitan yang cukup besar. Buku berbahasa Indonesia dicetak juga di luar negeri, kalau diperhitungkan kitab-kitab agama dalam huruf Jawi yang dicetak di Mesir atau di India misalnya, apalagi kalau diingat bahwa bahasa Malaysia saudara se-kandung bahasa Indonesia. Pada masa lampau dunia penerbitan sangat beraneka ragam dengan beredarnya buku-buku yang memakai huruf Arab, Jawa, Batak atau Bugis-Makasar.

Namun sejarah perkembangan usaha pencetakan dan penerbitan itu tidak dikenal dengan jelas. Masalah tersebut patut menarik perhatian karena buku merupakan sebuah unsur yang sangat mempengaruhi evolusi kebudayaan. Sebuah buku yang dicetak dengan ratusan atau ribuan eksemplar sudah tentu mempunyai dampak yang lain daripada naskah tulisan tangan.

Sifat pembacaan berlainan pula; kalau naskah pada jaman dahulu dapat dibacakan oleh seseorang dengan tujuan *didengar* oleh orang sekeluarga atau sekampung, maka buku umumnya dibaca sendiri-sendiri sehingga turut mengembangkan sebuah sikap kebudayaan yang lebih individualistis. Selain itu, berlainan dengan naskah, buku-buku biasanya dibubuhi tahun penerbitannya sehingga merupakan bahan telaahan yang berguna dari segi sejarah dan linguistik.

Sebagian besar buku yang tertua sebenarnya berbahasa Belanda, namun berkaitan juga dengan evolusi kebudayaan Indonesia, bukan saja karena isinya tetapi juga karena wujudnya yang merupakan asal mulanya sebuah tehnik yang amat penting.

Kapan sebuah buku untuk pertama kali diterbitkan di Indonesia? Pertanyaan ini rupanya sulit sekali memperoleh jawaban yang pasti. Sudah terang pencetakan merupakan tehnik dan sekaligus unsur kebudayaan yang diimpor. Sebelum kedatangan orang Eropa, pada jaman yang disebut klasik serta awal jaman Islam, dokumen tertulis beredar dalam bentuk naskah. Setelah awal perkembangan industri pencetakan, naskah-naskah tulisan tangan yang berisi teks agama, sastra, undang-undang dan

*) Peneliti di Ecole Francaise d'Extreme-Orient

lain-lain tetap mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Dalam koleksi naskah-naskah Indonesia yang karang ini tersimpan di Museum Jakarta atau di luar negeri, naskah Melayu yang terbanyak berasal dari paruh kedua abad yang lalu. Seratus tahun yang silam orang masih tekun menyalin naskah, meskipun buku cetakan sudah mulai beredar dalam jumlah yang cukup banyak.

Buku-buku tertua yang pernah dicetak di Hindia Belanda sekarang telah menjadi amat langka. Bahkan sejumlah buku disebut-sebut dalam sumber lain, tetapi bukunya sendiri tidak dapat dijejaki lagi. Namun, cukup banyak juga buku-buku tua yang masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan umum, termasuk Perpustakaan Nasional di Jakarta, sehingga kita dapat berusaha menggambarkan dunia penerbitan di Batavia pada awal mulanya, dalam paruh kedua abad XVII.

Dalam hal ini tiga orang Belanda mempunyai jasa penting sebagai ahli arsip yang terkenal, yaitu J.A van der Chijs, P.A Tiele dan F. de Haan. Yang pertama pernah menyusun sebuah "Bibliografi sementara dari buku-buku yang diterbitkan di Hindia Belanda"¹, yang kedua antara lain menyusun sebuah artikel tentang "Pencetak-pencetak yang pertama di Batavia"² dan F. de Haan dalam bukunya yang tersohor *Oud Batavia*³ menambah beberapa keterangan baru serta mereproduksi sejumlah contoh dari edisi-edisi "Indonesia" yang tertua (jilid II, dokumen H1 s.d H21).

Van der Chijs memberikan keterangan tentang penerbitan buku yang paling awal di berbagai kota di Indonesia Kalau keterangan tersebut disusun secara kronologis, ternyata usaha penerbitan yang tertua di luar Batavia muncul di Bengkulu pada tahun 1820, disusul oleh Ambon tahun 1823 dan selanjutnya Padang 1827, Semarang 1828, Pasuruan 1829, Surabaya 1832, Kupang 1838, Tomohon (Sulut) 1839, Pulupetak (Kalsel) 1945, Banjarmasin 1852, Surakarta 1854, Makasar 1858, dan Tondano 1868.

Dalam bibliografi van der Chijs dapat dipetik keterangan yang menarik seperti misalnya, bahwa lebih dari seratus tahun yang lalu pada tahun 1861 buku-buku dalam aksara Jawa dicetak bukan saja di Batavia dan Semarang, tetapi juga di Banjarmasin.

Namun pertanyaan kapankah terbit buku yang pertama di Indonesia masih belum terjawab. Pada tahun 1624, yaitu lima tahun setelah kota Jakarta direbut oleh Kompeni Belanda, maka Dewan Gereja di Batavia telah berencana membuka sebuah percetakan demi keperluan pengajaran agama. Huruf-huruf cetak sudah tersedia, tetapi tukang yang mampu mengeset belum ada di Batavia.

Berita tentang tercetaknya sebuah buku di Batavia pada tahun 1638 disangsikan oleh Tiele. Dalam suatu edisi karangan *Generale Beschrijvinghe van Indien* oleh Johan van Twist tercantum keterangan "dicetak di Batavia oleh percetakan vande Gansen pen pada tahun 1638." Tetapi informasi tersebut dikomentari oleh Tiele sebagai berikut:

"Percetakan *van de ganzenpen* ("kalam bulu angsa") kiranya ungkapan sandi untuk "eksemplar tulisan tangan", dan tidak ada cetakan karangan van Twist sebelum edisi yang diterbitkan oleh Commelin pada tahun 1645."

Oleh-karena itu, buku yang tertua mungkin baru terbit pada tahun 1659. Seorang Belanda bernama Joan Nieuhoff yang berlayar ke Batavia pada akhir tahun 1660an, menyatakan dalam kisah perjalanannya⁴ bahwa sebuah buku berjudul *Tytboek* telah dicetak di Batavia pada tahun 1659 oleh seorang bernama Cornelis Pijl. Buku tersebut rupanya sudah hilang tanpa bekas, sehingga keterangan Nieuhoff mula-mula agak disangsikan oleh van der Chijs. Namun keterangan itu didukung oleh tercatatnya nama Cornelis Pyl dalam *Dagb-Register* beberapa tahun kemudian. Orang tersebut disebut sebagai "ahli kimia" (*de chimicus*) yang diangkat sebagai calon perwira dalam satu pasukan di Batavia pada bulan Juni 1668; selanjutnya pada bulan Juli 1670 dia pulang ke Belanda⁵.

Tytboek itu barangkali merupakan sejenis almanak, tetapi tidak dikenal satu eksemplar pun dalam perpustakaan umum sekarang ini, sehingga isinya tidak dapat diketahui dengan jelas. Adanya *Tytboek* itu patut mengherankan. Apakah Cornelis Pyl sendiri mempunyai peralatan yang memadai untuk mencetak buku itu, ataukah dia memakai peralatan milik Dewan Gereja? dan kenapa dipakainya hanya satu kali saja? Buku dan selebarn yang dicetak selanjutnya baru terbit sembilan tahun kemudian.

Menurut J. Nieuhoff juga sebuah percetakan didirikan di Batavia pada tahun 1667, mungkin

maksudnya tahun 1668 karena baru pada tahun itulah terbit brosur pertama yang kita kenal secara nyata. Buku tipis tersebut berjudul "Fasal dan Ayat Tambahan Perjanjian antara Sultan Hasanuddin Raja Makassar di satu pihak dan Cornelis Speelman di Pihak Lain" (*Naerder artyculen ende poincten*; lih. Foto dalam De Haan, dok H1), yang dicetak di Batavia pada tanggal 15 Maret 1668. Teks tersebut dicetak ulang di Leiden pada tahun berikut sebagai lampiran sebuah dokumen lain tentang Perang Makassar berjudul "Riwayat Singkat Perang antara Kompeni Hindia Belanda dan Raja Makassar yang Terjadi pada Tahun 1666, 1667 dan 1668" (*Bondigh Verbael*; Lihat foto 1) dengan disertai keterangan "berdasarkan buku yang dicetak di Batavia"

Penerbitan "Fasal dan Ayat" Perjanjian Bongaya itu terjadi tiga bulan sebelum seorang bernama Hendrick Brants mengikat janji dengan Kompeni sebagai pencetak pemerintah di Batavia. Pada bulan Juni 1668, H. Brants memperoleh hak tunggal (monopoli) sebagai pencetak untuk jangka waktu dua tahun, sedangkan Mr Pieter Pauw ditunjuk sebagai sensor "agar menjaga jangan dicetak karangan-karangan cabul, jorok, atau yang membawa heboh dan skandal." Dua bulan kemudian, pada tanggal 14 Agustus 1668, hak tunggal H. Brants diperpanjang sampai tiga tahun.

Tidak dapat disangsikan kiranya bahwa brosur pertama yang berjudul *Fasal dan Ayat* itu dicetak oleh Brants sendiri, dan hasil percetakan yang memuaskan itu menyebabkan diikatnya sebuah kontrak dengan Kompeni. Dengan demikian buku pertama yang disuruh cetak oleh Kompeni di Batavia bukan sebuah kitab agama dan bukan pula sebuah pengumuman undang-undang, melainkan berita tentang perjanjian antara Kompeni dan kerajaan Goa-Makassar.

H. Brants selanjutnya bekerja sama dengan seorang bernama Jan Bruyning dan semua buku serta selebaran yang terbit di Batavia antara tahun 1668 dan 1671 dicetak oleh H. Brants en J. Bruyning. H. Brants mempunyai sebuah logo berupa seekor *salamander* (sejenis kadal) dalam api, dengan tulisan di bawahnya sebagai berikut : *Al Brandende*, yaitu "dalam kobaran api". Alamat percetakan H. Brants seperti juga pencetak Kompeni yang lain sampai akhir abad XVII di Prinestraat (atau Prinsenstraat), yaitu jalan raya berarah utara-selatan dari benteng ke Stadhuis.

BONDIGH VERHAEL,
Van den Oorlogh, tusschen de
E: Ooft-Indische Compagnie,
 E N D E N
Koningh van Macasser,
Voorgevallen in den Jare 1666. 1667. en 1668.

Waer op gevolght is een Eeuwige
Vreede, welckers Artijckelen hier nevens gaende,
by forme van Missive, geschreven uyt Batavia
den 9^{en}. December 1668.



Naer de Cope, gedruckt op Batavia.

T O T L E Y D E N,
 By JOHANNES vander BRUGGE, Bockverkooper,
 op de Marc, by de Nieuwe Kerck. A^o. 69.

Foto 1

Pada tahun 1668 percetakan tersebut terutama mencetak pengumuman pemerintah yang berupa selebaran tipis dalam bahasa Belanda. P.A. Tiele dan van der Chijs mendaftarkan sembilan selebaran sejenis itu masing-masing sepanjang 1 sampai dengan 16 halaman. Sebagai contoh judulnya "Daftar Gaji Para Notaris" (*Lijste van 't Salaris der Notarissen*), "Ordonansi Tentang Juru Kir Mas dan Peak (*Ordonnantie voor Keurmeesters van 't Gout en Silver*) dan sebagainya. Publikasi tersebut dipesan oleh pimpinan Kompeni dalam jumlah terbatas. Dalam *Dagh-Register* untuk tahun 1668 dicatat bahwa pada tanggal 16 Agustus, H. Brants menyerahkan kepada Tata Usaha Kompeni enam buah selebaran masing-masing antara 75 dan 250 eksemplar.

Selain itu dalam cetakan kedua sebuah buku yang diterbitkan pada tahun 1684 tercantum dalam prakatanya tanggal 30 November 1668. Oleh karena itu edisi pertama buku tersebut mungkin sekali diterbitkan oleh Brants pada tahun 1668 juga, dan kalau demikian merupakan buku tebal pertama yang dicetaknya.

Buku setebal 197 halaman itu adalah sebuah uraian tentang agama Kristen dalam bahasa Portugis dengan judul "Perbedaan Dalam Umat Kristen dan Wujudnya yang Nyata" (*Differença d'a Christendade em que claramente se manifesta*). Pengarangnya ialah Joan Ferreira A d'almeida, seorang bangsa Portugis (lahir di Portugal pada tahun 1628) yang mula-mula masuk Ordo Jesuit dan kemudian menjadi Protestan. Dia menetap di Batavia pada tahun 1663 dan aktif di kalangan orang Mardijker yaitu orang-orang dari berbagai bangsa di India dan di Asia Tenggara yang pernah dibaptiskan oleh orang Portugis dan yang masih berbahasa Portugis. J. Ferreira meninggal di Batavia pada tahun 1691 setelah menterjemahkan hampir seluruh Al-Kitab ke dalam bahasa Portugis demi kepentingan orang Mardijker itu.

Pada tahun 1669 Brants dan Bruyning masih mencetak sejumlah selebaran berisi pengumuman pemerintah. P.A. Tiele mendaftarkan tiga buah diantaranya seperti misalnya "Ordonansi untuk para dokter" (*Ordonnantie voor de Chirurgijns*) setebal 16 halaman. Diterbitkannya juga dua brosur (masing-masing 10 dan 17 halaman), berisi surat perjanjian antara Kompeni dan Sultan Bima, Dampo, dan Goa.

Selain itu belum ditemukan kembali buku lain yang diterbitkan di Batavia pada tahun 1669, meskipun menurut Valentyn sebuah *Catechismus* oleh S. Danckaerts diterbitkan pada tahun itu juga "dalam percetakan baru" di Batavia. Buku itulah kiranya yang oleh keputusan Gubernur Jendral tanggal 15 November 1695 diperuntukkan tidak kurang dari 4.000 eksemplar buat pengajaran di Propinsi-propinsi Timur. Buku tersebut, yaitu terjemahan Melayu dari Katekismus Heidelberg, diset dalam huruf Latin seperti juga buku-buku Melayu tertua yang dicetak di Belanda.

Jumlah penerbitan yang kita kenal untuk tahun berikutnya, yaitu tahun 1670, lebih sedikit. Tiele menyebut dua selebaran dalam bahasa Belanda ("Peringatan tentang barang-barang yang tidak boleh dibawa masuk ke Jepang" dan "Peringatan bagi nakhoda dan perwira kapal yang lain") dan van der Chijs menyebut satu brosur lain tentang Perang Makassar yang barangkali dicetak di Batavia pada tahun itu dengan ju-

dul *Journal of Kort Verbael van 't begin, voortgangh en eynde des Orloogs* Sebuah brosur sejarah yang lain diterbitkan pada tahun 1670 yaitu sebuah "Riwayat Kemenangan Hebat yang Diperoleh Tentara Kompeni di Pantai Barat Sumatra". Brosur itu disebut dalam *Dagh-Register* tahun 1670, halaman 149, tetapi sudah hilang tanpa bekas.

Kontrak H. Brants dengan Kompeni berakhir pada tahun 1671. Waktu itu kontrak baru ditandatangani oleh P. Walbergen, H. Voskens dan Aern Camp. Namun sampai dengan tahun 1674, hanya dalam satu selebaran saja tercantum nama pencetak, yaitu Abraham Gerardzoon Kayser. Selanjutnya percetakan Kompeni akan diambil alih oleh Johannes van den Eede. Pada tahun 1671 juga Kompeni menyerahkan hak membuat kertas di Batavia kepada seseorang bernama J.J. Groenewegen.

Dari barang cetakan tahun 1671 hanya berbekas dua buah saja, yaitu satu "Plakat tentang pemakaman, dst". dan sebuah kumpulan "Nyanyian sopan buat muda-mudi di Batavia, yang berisi berbagai lagu-lagu yang pantas dan baik" (*Zeede-sangen voor de Batavische jonkheyt*) dan disusun oleh Jacob J. Steendam. J.J. Steendam pada waktu itu menjabat sebagai ketua sebuah panti yatim piatu di Spinhuisgracht di Batavia.

Dari tahun 1672 hanya diketahui satu judul tetapi cukup menarik, yaitu terjemahan dongeng Aesopos ke dalam bahasa Portugis oleh J. Ferreira A d'Almeida dengan judul *Favulas t vida de Esopo*. Dari tahun berikutnya bahkan hanya satu ordonansi Belanda saja yang tertinggal ("Ordonansi untuk para bek di Kota Betawi", 8 halaman.)

Mulai tahun 1674 yang menjadi pencetak Kompeni ialah Johannes van dan Eede, disusul oleh anaknya Abraham van dan Eede sampai dengan tahun 1688. Mutu cetakan sudah mencapai tingkat yang tinggi. Pada tahun 1674 itu misalnya, seorang bangsawan Prancis yang melawat ke Hindia Belanda menceriterakan dalam kisah perjalanannya bahwa dia diperlihatkan "sebuah koran yang dinyatakan tercetak di Belanda, padahal sebenarnya diset dan dicetak di Batavia." ° (Informasi tersebut tidak sepenuhnya jelas karena kita mengetahui bahwa koran pertama yang dicetak di Batavia baru muncul pada abad berikut, yaitu *Bataviasche Nouvelles*

yang beredar pada tahun 1744 sampai dengan 1746.

Pada tahun itu juga (1674) sebuah sajak sepanjang satu halaman dicetak oleh Johannes van den Eede pada kesempatan satu perkawinan yang meriah (*Op het huwelyck van den Koopman Cornelis Verburgh en d' eerbare deucht-en zedennrycke juff. Maria van Rietbeeck . . . den 15 Maart 1674 op Batavia*). Sajak tersebut agak istimewa juga, karena satu eksemplarnya dicetak atas dasar kain antelas.

Dua terbitan lain dari tahun 1674 lebih menarik dari segi isinya meskipun pendek (masing-masing 8 halaman): yang pertama berisi perjanjian antara Jacob de la Haye dan Anthonis Pavilioen tentang penyerahan kota San Thome (dekat Madras, India Selatan) oleh Kerajaan Prancis kepada Kompeni Belanda (*Articulen van accord, raekende de opgifte der stadt St Thome*); yang kedua adalah sebuah surat dari Pastor J. de Haynin di Macao kepada H. Leydecker di Malaka yang diterjemahkan dari bahasa Latin ke dalam bahasa Belanda (*Extract Translaet Missive*).

Selama beberapa tahun berikutnya terbit pula buku dan selebaran yang isinya beraneka ragam dan sangat menarik. Pada tahun 1675 J. van den Eede mencetak sebuah sajak Belanda sepanjang 24 halaman oleh P. van Hoorn tentang "Beberapa Ciri Utama Sifat Mulia, yaitu waspada, bijaksana dan sempurna, disadur dari pengarang Tionghoa Confucius" (*Eenige voornam e eygenschappen*). Pada tahun 1676 terbit sebuah "Laporan Singkat Tentang Keadaan di Eropa, yaitu di Poland, Prancis, Jerman, Belanda, Spanyol, Inggris, Swedia dan Denmark, yang ditulis berupa surat dari Amsterdam" (*Kort bericht van den tegenwoordige toestandt van Europa*). F. de Haan yang memuatkan foto halaman kulit brosur tersebut (jilid II, dok.H2) mengomentarkannya sebagai berikut: "isinya tidak penting tetapi sebagai barang cetakan (yaitu berita yang diumumkan oleh pemerintah) punya arti juga, andaikan usaha tersebut diteruskan maka selebaran itu dapat berkembang menjadi sebuah koran."

Pada tahun 1677 terbit sebuah kamus Melayu-Belanda dengan judul *Vocabulaer ofte Woordenboeck*. Kamus setebal 350 halaman itu yang mula-mula disusun oleh C. Wiltens dan S. Danckaerts, kemudian diedit oleh J. Heurnius dan

diperbaiki oleh F. Gueynier, agaknya merupakan kamus tertua yang dicetak di Batavia.

Pada tahun 1677 juga terbit sebuah kitab ilmu kedokteran dalam bahasa Latin tentang Pulau Seilan (Srilanka), yaitu *Thesaurus Medicus Insulae Ceyloniae* oleh Herman Nicolaus Grim, seorang dokter yang pernah bermukim di India, Jawa dan di Sumatra pada tahun 1666 sampai dengan 1681. Dia juga mengarang sebuah buku lain dalam bahasa Latin tentang ilmu kedokteran yang diterbitkan di Batavia dua tahun kemudian (1679) dengan judul *Compendium Medico Chemicum* (foto halaman kulitnya direproduksi oleh De Haan: jilid II, dok. H3).

Dunia penerbitan rupanya menjadi semakin sepi pada tahun selanjutnya mungkin disebabkan oleh perubahan kebijaksanaan pemerintah setelah meninggalnya Gubernur Jendral Maetsuijker. Dari tahun 1680 sampai dengan 1683 misalnya kita hanya mengetahui dua pengumuman saja (*Placaat*). Pada tahun 1684 hanya terbit cetakan kedua karangan Ferreira A d'Almeida (*Differenca*) yang telah terbit pada tahun 1668. Namun pada tahun berikutnya (1685) menurut Werndly dua karangan M. Leydecker diterbitkan di Batavia, yang satu berupa sebuah buku pengajaran agama dalam bahasa Melayu (*Ichti-saar Catechismoe atau Risalet jang simpan pengajaran agama Massehhi*); buku tersebut dianggap cukup sempurna baik isi maupun bahasanya, sehingga sepuluh tahun kemudian (pada bulan November 1695) pimpinan Kompeni di Batavia memutuskan untuk mengirim 12.347 eksemplar ke Propinsi Timur untuk dipakai di sekolah. Yang kedua berisi keterangan tentang sejumlah kata yang dipakai dalam katekismus itu (*Uitlegging van eenige woorden*).

Selanjutnya dari tahun 1686 sampai dengan tahun terakhir abad XVII hanya tiga judul saja dapat ditemukan kembali (kalau pengumuman sejumlah tiga *Placaat* dikucilkan). Ketiga judul tersebut sebagai berikut: pertama, sebuah brosur (setebal 24 halaman) tentang keadaan negeri Eropa, yang terbit pada tahun 1688. Brosur itu dapat dibandingkan dengan buku serupa yang telah terbit pada tahun 1676, namun sangat berlainan pula karena yang kedua diterjemahkan dari bahasa Siam. Judulnya (*Verhaal dat de Ambassadeurs van Siam*; Foto 2) berarti: "Laporan yang Disampaikan Oleh Utusan-utusan dari Siam kepada Rajanya Mengenai Apa yang Mereka Amati di Prancis Tentang Keadaan

Umum di Eropa, Cara Memerintah dan Sifat Masing-masing Raja Kristen, Serta Ciri-ciri Lain Agama Kristen."

Judul yang kedua ialah terjemahan dalam bahasa Portugis dari Kitab Perjanjian Baru oleh J. Ferreira A d'Almeida dengan judul *O Novo Testamento* yang diterbitkan pada tahun 1693 oleh pencetak Kompeni yang baru, yaitu J. de Vries. Terjemahan tersebut sebenarnya sudah dicetak di Amsterdam pada tahun 1681, tetapi edisi itu mengandung begitu banyak kesalahan sehingga ribuan eksemplar terpaksa dihancurkan. Settingnya kemudian diperiksa dan diperbaiki oleh pastor T. Zas dan J. Op den Akker dan hasilnya ialah edisi Batavia pada tahun 1693. Edisi tersebut kemudian dicetak ulang baik di Belanda maupun di Batavia.

Judul yang terakhir adalah *Verbael van de belegering der stadt Batavia . . . (Foto 3.)*, yaitu: "Kisah Kota Batavia Dikepung, di Kerajaan Jakarta, Pada Tanggal 22 Agustus 1628". Brosur tersebut setebal 20 halaman yang dicetak oleh J. de Vries pada tahun 1698 sebenarnya mengandung kisah pengepungan benteng Belanda di Batavia oleh Sultan Agung dari Mataram, baik pada bulan Agustus 1628, maupun pada bulan Agustus dan September 1629.

Begitulah judul buku dan brosur terbitan Batavia sebelum abad XVIII yang masih dapat dijejaki. Kalau judul tersebut ditinjau selang pandang, maka muncul beberapa kesimpulan yang mungkin tidak terduga sebelumnya. Walaupun tidak dapat dipastikan apakah buku yang pertama terbit pada tahun 1659 atau 1668, namun boleh dikatakan kegiatan cetak mencetak lahir pada waktu kota Batavia masih muda sekali. Kegiatan tersebut sepenuhnya dalam tangan Kompeni. Siapapun termasuk Dewan Gereja tidak boleh mencetak buku pamflet atau selebaran tanpa ijin dari Kompeni dan tanpa diperiksa oleh sensor.

Jenis terbitan ternyata beraneka ragam. Kompeni tentu saja menerbitkan ordonansi dan plakat tetapi disuruhnya juga mencetak brosur berisi kisah kejayaannya di Batavia, Makassar, dan Sumatra Barat. Bahkan diumumkan juga berita dari Eropa atau perjanjiannya dengan Kerajaan Prancis di India Selatan.

Buku ilmiah diedarkan pula berupa kedua kitab kedokteran dalam bahasa Latin oleh H.N. Grim dan Kamus Melayu-Belanda yang diedit

VERHAAL

Dat de Ambassadeurs van

S I A M

Aan haar Koning gedaen hebben, van 't geen zy in Vrankrijk vernomen hebben van de algemene toefant van Europa, van de manier van regeren en de hōdanigheden van yder Christen Vorst, en andere bysonderheden rakende het Christendom.

Oye het Siam vertaels.



Gedrukt in Batavia M D CLXXXVIII

Foto 2. Halaman judul sebuah buku yang diterjemahkan dan bahasa Siam dan diterbitkan pada tahun 1688.

oleh F. Gueynier. Dalam bidang lain pula tergolong kumpulan nyanyian oleh J.J. Steendam, sajak P. van Hoorn tentang ajaran Confucius atau terjemahan dongeng Aesopos oleh J. Ferreira.

Akhirnya dalam bidang agama, beberapa buku pengajaran agama Kristen serta Kitab Perjanjian Baru diterbitkan dalam bahasa Melayu dan Portugis. Di situ tampak satu gejala yang menarik dari masyarakat abad XVII. Buku-buku sejarah, ilmu, dan umum dicetak dalam bahasa Belanda (atau juga bahasa Latin). Buku agama sebaliknya dicetak dalam bahasa Melayu dan Portugis, oleh karena bahasa penyebaran agama Kristen justeru kedua bahasa tersebut yang pada waktu itu sama-sama merupakan bahasa perantara (*lingua franca, basantara*).

Dalam Katekismus susunan S. Danckaerts (1669) atau M. Leydecker (1685), bahasa Melayu ditulis dengan huruf Latin dan ejaannya jelas masih jauh dari EYD. Huruf-huruf Arab untuk percetakan dikirim dari Belanda ke Ba-

tavia pada tahun 1687, tetapi sebenarnya tidak dipakai sebelum tahun 1746. Di kalangan para misionaris, terutama para penterjemah Al-Kitab ke dalam bahasa Melayu pada masa itu, sebuah masalah ramai diperdebatkan, yaitu ragam bahasa Melayu mana yang patut dipergunakan dalam buku penyebaran agama. Pertanyaan yang bersamaan juga muncul untuk bahasa Portugis. Bahasa tersebut sering dipakai antara orang Belanda dan orang Asia selain orang Indonesia asli. Bahasa Portugis bahkan tersebar begitu luas, pun di luar golongan orang Katolik, sehingga bahasa itulah yang dipakai selama perundingan di Bongaya antara Cornelis Speelman dan Sultan Goa untuk mengakhiri Perang Makasar. Oleh karena itu, kalau J. Ferreira menerbitkan terjemahan Portugis dari dongeng-dongeng Aesopos (1672), pembacanya jelas bukan rakyat jelata, namun juga tidak terbatas pada orang Eropa saja.

Masih ada keterangan lain yang patut menarik perhatian, terutama yang berkaitan dengan oplah cetakan. Selebaran yang dipesan oleh pimpinan Kompeni sebagai pengumuman dalam bidang tata pemerintahan tentu saja hanya dicetak dalam jumlah sedikit. Selebaran sejenis itu pada tahun 1668 masing-masing tidak lebih dari 250 eksemplar. Sebaliknya buku-buku agama dicetak dalam jumlah yang besar katekismus Melayu saduran M. Leydecker misalnya dicetak sejumlah 12.000 lebih; angka tersebut tampak semakin tinggi kalau diingat bahwa jumlah penduduk pada waktu itu jauh lebih sedikit daripada sekarang ini.

CATATAN

1. J.A. van der Chijs, "Proeve eener Ned. Indische Bibliographie (1659-1870)", Batavia, 1875, *V.B.G.* 37. Dua buah suplemen pada bibliografi itu dimuat selanjutnya dalam *V.B.G.* 39 (1880) dan *V.B.G.* 55 (1903).
2. P.A. Tiele, "De eerste boekdrukkers te Batavia", 6 halaman. Artikel ini terbit rupanya pada tahun 1874 atau 1875 oleh karena dipergunakan oleh van der Chijs dalam lampiran karangannya tahun 1875.
3. F. de Haan, *Oud Batavia*, Bandung 1935 (cet.II), 2 jilid.

V E R H A E L
Ván de Belegering der STADT
BATAVIA;
 In het Koningrijk van
JACATRA.
Anno 1628. den 22. Augustus.



O P B A T A V I A,
 Gedrukt by JOHANNES DE VRIES, Drukker der E. Compagnie
 woonende in de Prinçe-laan. ANNO 1695.

Foto 3. Halaman judul brosur berjudul. "Kisah Kota Batavia Dikepung, di Kerajaan Jakatra, pada tanggal 22 Agustus 1628", dicetak tahun 1695.

Dengan demikian, meskipun keterangan yang tersedia pasti belum lengkap, kita memperoleh gambaran dunia penerbitan di Batavia pada abad XVII yang sungguh beraneka ragam. Selama abad-abad selanjutnya usaha penerbitan tersebut makin berkembang dan jumlah buku dalam bahasa Indonesia atau bahasa Nusantara yang lain makin bertambah, sehingga mewujudkan dunia penerbitan yang kita kenal sekarang ini.

4. Joan Nieuhoff, 's *Gedenkwaardige Zee en Lantreise*, Amsterdam, 1682. Sebuah terjemahan Inggris dari buku tersebut diterbitkan di London pada tahun 1732.
5. *Dagbregister gehouden int Casteel Batavia . . .* (diedit oleh van der Chijs) untuk tahun 1668 dan 1670.
6. C.M. Pouchot de Chantassin, *Relation ou journal d'un voyage fait aux Indes Orientales*, Paris, 1677, p.225.

Gambar sampul belakang : Ukiran pada Masjid Mantingan
(Japara) 1559 M.

